

**KONSEP TAUBAT DAN IMPLEMENTASINYA MENURUT  
PERSPEKTIF IMAM NAWAWI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf Psikoterapi (TP)

Oleh:

**AHMAD ARIF ZUNAI**  
**NIM: 134411064**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG  
2018**



## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Arif Zunaidi

NIM : 134411064

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : KONSEP TAUBAT DAN IMPLEMENTASINYA  
MENURUT PERSPEKTIF IMAM NAWAWI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi manapun. Dan dalam pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 22 Desember 2017



**Ahmad Arif Zunaidi**

**NIM: 134411064**



**KONSEP TAUBAT DAN IMPLEMENTASINYA MENURUT  
PERSPEKTIF IMAM NAWAWI**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**AHMAD ARIF ZUNAI**  
NIM: 134411064

Semarang, 7 Desember 2017

Disetujui Oleh,  
Pembimbing II

Pembimbing I

  
Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA  
NIP. 19500103 197703 1002

  
Dr. H. Sulaiman, M. Ag  
NIP. 19730627 200312 1003



Nota pembimbing

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Uin Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Arif Zunaidi

Nim : 134411064

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tasawuf Psikoterapi

Judul Skripsi : KONSEP TAUBAT DAN IMPLEMENTASINYA MENURUT PERSEPEKTIF IMAM NAWAWI

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. WB.

Semarang, 07 Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA  
NIP. 19500103 197703 1002



Dr. H. Sulaiman, M.Ag  
NIP. 19730627 200312 1003



**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara Ahmad Arif Zunaidi  
Nomor Induk Mahasiswa 134411064 telah  
dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas  
Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**19 Januari 2018**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah  
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam  
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



NIP. 197208092000031002

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA  
NIP. 19500103 197703 1002

Pembimbing II

Dr. H. Sulaiman, M. Ag  
NIP. 19730627 200312 1003

Penguji I

Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.  
NIP. 196210181991011001

Penguji II

Bahron Anshori, M. Ag.  
NIP. 197505032006041001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag.  
NIP. 197710202003121002



## MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”*



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedomanan pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yaitu sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘...	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- <sup>◌</sup>	Fathah	A	A
----- <sub>◌</sub>	Kasrah	I	I
----- <sup>◌</sup>	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أ...و	Fathah dan wawu	Au	A dau U

Kataba	كَتَبَ	-	yazhabu	يَذْهَبُ
Fa'ala	فَعَلَ	-	su'ila	سُئِلَ
Žukira	ذُكِرَ	-	Kaifa	كَيْفَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أ...إ...أ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
أ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ...و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ      raudātu

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ      raudāh

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال      -      raudah al-aṭfāl

روضة الاطفال      -      raudatul aṭfāl

المدينة المنوره      -al-Madīnahal-Munawwarah

atau

al-Madīnatul Munawwarah

طلحة      -      Thalhah

#### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan

dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-Birr
الْحَجِّ	-	al-Hajj
نَعْمَ	-	na''ama

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu
البَدِيع	-	al-badī'u
الْجَلال	-	al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un
إِنَّ	-	inna
أَمْرٌ	-	umirtu
أَكَلَ	-	akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain

karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair  
arrāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا      Manistatā'a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ      Wa mā Muhammadun illā rasūl

وَلَقَدْ رَآهُ بِأَلْفِ الْمُبِينِ      Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī

Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīni

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi

Arab-Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Teriring puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas limpahan nikmat, karunia serta keberkahan-Nya yang tiada henti maka penulis masih diberikan kesempatan serta kelapangan dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Sholawat serta salam selalu akan tercurahkan pada uswatun hasanah, Rasulullah Saw sebagai utusan terbaik yang Allah ciptakan untuk menjadi sumber pengetahuan dalam menuntun manusia ke jalan keselamatan.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“KONSEP TAUBAT DAN IMPLEMENTASINYA MENURUT PERSPEKTIF IMAM NAWAWI .”** disusun disamping untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang juga sebagai hasil pemikiran penulis agar karya ini dapat menjadi sumbangsih bagi keilmuan dan dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, masukan, dan saran-saran yang konstruktif dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya serta rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA. dan. Dr. Sulaiman, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah banyak berjasa dalam meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk bimbingan dan pengarahan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. Sulaiman, M.Ag. dan Ibu Fitriyati, S.Psi M.Psi. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan motivasi untuk tetap yakin pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
5. Ibu Sri Rezeki S.Sos., M.Si selaku dosen wali studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menjalani proses perkuliahan dari semester pertama hingga semester akhir.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang tiada lelah mengamalkan ilmu pengetahuan yang tiada terkira sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Ayahanda Jayadi Usman dan Ibunda St. Mukminah, Ayahanda dan Ibuku yang telah melahirkan, membesarkan, memberikan kasih sayang, serta mendidikku. Tak pernah lelah berjuang sendiri untuk menjadikan anak-anak yang hebat dan sholih.

8. Adikku tercinta Nur Lailatun Nikmah yang telah memotivasi penulis sampai selesainya skripsi ini.
9. Teman-temanku TP angkatan 2013 yang telah menjadi teman untuk bertukar pikiran, saling mendoakan dan memberi cerita indah.
10. Teman-teman santri Ponpes Hidayatul Qulub yang telah menciptakan kehangatan, keseruan, canda tawa, dan saling memberikan motivasi untuk terus bersemangat.
11. Teman-teman KKN yang telah memberi moment keseruan sehingga tumbuh rasa kekeluargaan yang amat dekat diantara kita (Acan, Faiz, Sofi, Nay, Akmal, Rida, Ita, Ria, Erfy, Wisda, Lia)

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Desember 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika pembahasan .....	12
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAUBAT</b>	
A. Pengertian Taubat.....	15
B. Syarat- Syarat Taubat .....	25
C. Macam-Macam Taubat Dan Tingkatannya .....	25
D. Manfaat Dan Hikmah Taubat .....	29
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM NAWAWI</b>	
A. Riwayat hidup .....	43

B. Pendidikan Imam al Nawawi.....	48
C. Kitab-kitab Karya Imam Nawawi .....	54
D. Akhlak Dan Sifat Imam Nawawi .....	56
E. Pendapat Para Ulama' Tentang Imam Nawawi.....	60
F. Pemikiran Imam Al- Nawawi Tentang Taubat.....	65

#### **BAB IV ANALISIS HADIST TAUBAT DALAM KITAB IMAM NAWAWI DAN IMPLEMENTASINYA**

A. Taubatnya Wanita Yang Berzina.....	77
B. Hadist Tentang kegembiraan Allah Melebihi Kegembiraan Hambanya.....	80
C. Hadist Tentang Rasulullah Beristighfar Setiap Hari lebih dari 70 Kali .....	82
D. Implementasi Taubat Menurut Imam Nawawi.....	87

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran .....	94

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAK

Setiap manusia pasti memiliki dosa, karena manusia adalah tempat salah dan lupa, Sepanjang kehidupan yang dilalui manusia, jika dalam satu hari manusia melakukan dosa satu maka dalam sebulan manusia telah melakukan 30 dosa. Namun jika dalam satu jam manusia melakukan dosa, berarti sebanyak 24 dosa yang telah dilakukan manusia dalam sehari semalam. Belum lagi jika dihitung dari setiap menitnya, bahkan perdetiknya sekalipun sangat rawan dalam kelalaian. Jika setiap dosa yang dilakukan manusia ditampakan, sudah pasti memenuhi suatu ruang yang besar. Maka dari itu Allah *Ta'ala* memberikan jalan kepada manusia untuk segera bertaubat, memohon ampun dan ridho-Nya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dengan analisis data content analysis. Penerapan content analysis menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis harus menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan konsep taubat menurut Perspektif Imam Nawawi. Dalam analisis ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, dan lain-lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Nawawi, taubat adalah suatu keharusan bagi seseorang yang berbuat dosa. Menurutnya, ada tiga macam syarat untuk bertaubat, yang Pertama hendaklah menghentikan seketika itu juga dari kemaksiatan yang dilakukan, kedua ialah supaya menyesali kesalahannya kerana telah melakukan kemaksiatan. dan yang terakhir adalah berniat tidak akan mengulangi lagi perbuatan maksiat itu untuk selama-lamanya. Jika salah satu dari tiga syarat di atas tidak terpenuhi maka taubatnya menjadi tidak sah. Ketika kemaksiatan itu ada hubungannya dengan sesama manusia (*habluminannas*), maka syaratnya ada empat macam, yaitu tiga syarat yang sudah tersebut di atas dan yang keempat ialah supaya melepaskan tanggungan itu dari pihak yang bersangkutan lalu meminta maaf hingga orang yang bersangkutan memaafkannya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti pernah melakukan kesalahan dan mempunyai dosa, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, terkecuali para nabi dan rasul, karena nabi dan rasul mempunyai sifat ma'sum. Kesalahan dan dosa yang sering dilakukan manusia adalah akibat dari kelalaian manusia itu sendiri. Sepanjang kehidupan yang dilalui manusia, jika dalam satu hari manusia melakukan dosa satu maka dalam sebulan manusia telah melakukan 30 dosa, namun jika dalam satu jam manusia melakukan dosa, berarti sebanyak 24 dosa yang telah dilakukan manusia dalam sehari semalam. Padahal setiap menit pun dari kehidupan ini seseorang berpeluang lalai dan melakukan maksiat, bahkan dalam setiap detiknya pun sangat rawan dalam kelalaian. Jika setiap dosa yang dilakukan manusia ditampakan, sudah pasti akan menggununglah dosa para pelaku maksiat itu. Maka dari itu Allah *Ta'ala* memberikan jalan dan rambu-rambu kepada manusia lewat agama Islam.

Islam adalah agama sempurna yang mempunyai prinsip-prinsip dan aturan bagi umat manusia, agar sebagai pedoman dan petunjuk dalam menata sebuah kehidupan. sehingga akan mencapai

kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Dalam syariat islam manusia dilarang melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri apalagi merugikan orang lain, seperti mendzolimi, mencuri, memakan harta yang bukan haknya, berzina, mabuk, membunuh dan lain sebagainya, semua perbuatan tadi adalah hal yang disebut maksiat, yang tentu saja akan dapat murkanya Allah jika tidak segera bertaubat. Selanjutnya orang yang mengaku mukmin, wajib secara pasti menjaga dan memelihara diri dari segala dosa. Apabila telah melakukan dosa, hendaknya bersegera bertaubat pada Allah dari dosa itu, berazam untuk tidak melakukan dosa yang sama lagi dan menyesali diri atas dosa yang telah dilakukan.

Perlu dicermati bahwa taubat merupakan satu kata yang mudah sekali diucapkan oleh semua orang, akan tetapi prakteknya belum tentu bisa benar-benar dilakukan. Padahal taubat diwajibkan bagi orang-orang yang menunaikan ibadah, salah satu hal yang mewajibkan manusia untuk bertaubat pada Allah *Ta'ala*, ialah supaya manusia bisa benar-benar taat. Karena akibat dari perbuatan dosa yang dilakukan, menghalangi manusia untuk berbuat taat dan menghilangkan ketauhidan, bahkan menghalangi manusia untuk melakukan kebaikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Syaithout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, terj. Bustani A. Gani dan B. Hamdani Ali (Jakarta: Bulan Bintang, 1968) hlm, 19

<sup>2</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, ter. Abul Hayadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 47

Di zaman modern ini, sudah sangat jarang orang yang mendahulukan kebaikan untuk kepentingan bersama, kebanyakan hanya memikirkan kepentingan pribadi dan mencari menangnya sendiri. Padahal Islam telah mengajarkan bagaimana setiap kegiatan yang dilakukan manusia agar bernilai ibadah, walaupun kelihatannya itu adalah kegiatan duniawi tapi karena diniatkan hanya untuk mencari ridha Allah *Ta'ala*, maka semua itu adalah ibadah.<sup>3</sup>

Memang tidak mudah membiasakan diri menjadi pribadi yang baik dan meninggalkan hal-hal buruk yang pernah dilakukan, membuang jauh pikiran kotor dan berhenti melakukan maksiat, namun jika seseorang mau berusaha bertaubat dengan sungguh-sungguh pasti di terima taubatnya, oleh karena itu, Islam tidak membolehkan manusia berputus asa dari rahmat Allah *Ta'ala*.<sup>4</sup> Allah *Ta'ala* berfirman:

يَبْنَئِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ  
 اللَّهُ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

*"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah.*

---

<sup>3</sup> H. Samsul Nizar Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 20

<sup>4</sup> Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghofilin*, ter, Abu Imam Taqyuddin (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 106

*Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"*

Sangat dianjurkan bagi orang yang melakukan dosa untuk segera bertaubat pada Allah Ta'ala. Ibn Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa bersegera melakukan taubat adalah kewajiban. Taubat harus dilakukan secepatnya, karena jika seseorang menunda-nunda taubat dia telah berdosa dan dia harus bertaubat atas penundaan taubat yang dia lakukan.<sup>5</sup>

Imam Nawawi dalam kitab *Riyadh al-Sholihin* menerangkan bahwa :

Mengerjakan taubat itu hukumnya wajib dari segala macam dosa. Apabila kemaksiatan itu terjadi antara seorang hamba dengan Allah Ta'ala saja, dan tidak ada hubungannya dengan hak sesama manusia, maka cara untuk bertaubat itu harus menetapi tiga macam syarat, yaitu: Pertama hendaklah menghentikan seketika itu juga dari kemaksiatan yang dilakukan, kedua ialah supaya menyesali kesalahannya kerana telah melakukan kemaksiatan. dan yang terakhir adalah berniat tidak akan mengulangi lagi perbuatan maksiat itu untuk selama-lamanya. Jika salah satu dari tiga syarat di atas tidak terpenuhi maka taubatnya menjadi tidak sah.

Ketika kemaksiatan itu ada hubungannya dengan sesama manusia, maka syaratnya ada empat macam, yaitu tiga syarat yang

---

<sup>5</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *At-Taubah Wal inabah*, ter Abdul Hayyie al -Kattani, (Jakarta: Gema insani, 2006), hlm. 163.

sudah tersebut di atas dan yang keempat ialah supaya melepaskan tanggungan itu dari pihak yang bersangkutan. Jika tanggungan itu berupa harta, wajiblah mengembalikannya kepada yang berhak. Jika berupa tuduhan zina, maka hendaklah mencabut tuduhan tadi dari orang yang bersangkutan dan meminta maaf. Jika merupakan pengumpatan, maka hendaklah meminta maaf dari umpatannya itu kepada orang yang bersangkutan hingga orang itu memaafkannya.<sup>6</sup>

Melihat keterangan tentang pengertian-pengertian taubat, harapan ke depan bagi siapa saja yang membacanya, mampu bermuhasabah dan mawas diri, sehingga dapat termotivasi untuk merubah perilaku yang mulanya buruk menuju ke arah yang lebih baik. Hijrah dari segala kemaksiatan menuju kebaikan sesuai dengan aturan yang telah di syariatkan agama Islam.

Berdasarkan semua uraian yang tercantum di atas, maka peneliti ingin mengungkap sedikit tentang konsep taubat sebagai motivasi hijrah menurut perspektif Imam Nawawi. Selain sebagai bentuk tuntunan bertaubat yang benar juga untuk menggali hikmah-hikmah taubat sebagai motivasi diri untuk hijrah menuju perkara yang lebih baik lagi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah konsep taubat menurut perspektif Imam Nawawi?

---

<sup>6</sup> Al-Nawawi, *Riyadh al-Sholihin*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm. 12

2. Bagaimanakah implementasi konsep taubat menurut perspektif Imam Nawawi ?

### **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami konsep taubat menurut perspektif Imam Nawawi.
2. Mengetahui dan memahami implementasi konsep taubat menurut perspektif Imam Nawawi.

Adapun manfaat penelitian ini, adalah untuk pengembangan ilmu, pemikiran dan pembentukan generasi yang mampu memahami sekaligus menerapkan konsep taubat dalam kehidupan sehari-hari, dan secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada perkembangan ilmu tasawuf psikoterapi serta pengaruh signifikan terhadap kegiatan pendidikan tasawuf lebih lanjut.

### **D. KAJIAN PUSTAKA**

Guna menghindari terjadinya plagiatisasi yang tidak diinginkan, maka peneliti menggali teori-teori yang telah ada dan berkembang dalam ilmu yang berhubungan atau yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sebelumnya telah banyak karya ilmiah yang telah membahas tentang konsep taubat serta karya-karya lain yang berhubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan, diantaranya yaitu:

1. Skripsi dengan judul "*Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Tafir Al-Jaelani*" disusun oleh Sisa Rahayu (084211025).

Yang mana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa taubat adalah kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya dengan disertai penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, serta menjauhi dari dosa yang akan datang dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang berkaitan dengan lainnya kemudian menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah *Ta'ala* sebagai Tuhan.

2. Skripsi dengan judul konsep taubat menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, disusun oleh iksan (11510045)

Yang mana dalam penelitian tersebut hanya berisi tentang hakikat taubat, syarat-syarat taubat yang harus di lalui seorang hamba, klasifikasi dan jenis dosa mulai dari dosa kecil sampai dosa besar dan bertujuan memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat modern.

3. Konsep Taubat dalam Agama Islam dan Kristen. Di susun oleh Buldan Nasir(4191076)

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa taubat adalah kembalinya manusia dari perbuatan buruk menuju perbuatan yang baik. Taubat memiliki hikmah yang banyak bagi kesehatan manusia, baik kesehatan jasmani maupun yang berhubungan dengan rohani. Manusia yang tidak pernah bertaubat maka hidupnya akan selalu gelisah, karna terbebani oleh dosa yang telah dilakukan.

Sesuai dengan judulnya skripsi ini hanya membahas tentang konsep taubat dalam agama islam dan Kristen, dan belum membahas tentang konsep taubatnya Imam Nawawi secara kusus.

4. Konsep Taubat dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb di susun oleh Zaky Taufiq Hidayat (10332022631)

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang taubat menurut Sayyid Quthb bahwa taubat di artikan kembali kejalan Allah, adapun orang-orang yang tidak mau kembali ke jalan Allah , maka akan terus berada di jalan kekafiran bahkan semakin bertambah kekafirannya hingga habis waktu yang telah di tentukan sehingga pintu taubat telah di tutup. Dari penelitian ini penulis belum mendapat pengertian spesifik terhadap taubat menurut Imam Nawawi.

5. Peranan Taubat Bagi kesehatan Jiwa Menurut Pandangan Al-Qur'an. Di susun oleh Kafat Nur Arafatna (323003006)

Dalam penelitian ini hanya memaparkan tentang peranan taubat bagi kesehatan jiwa menurut pandangan Al-Qur'an sekaligus sebagai terapi pencegahan timbulnya gangguan kejiwaan seseorang. Dan peranan taubat untuk menyembuhkan gangguan kejiwaan seseorang menurut Al-Qur'an. Dari penelitian ini penulis belum mendapat pengertian khusus terhadap taubat menurut Imam Nawawi.

## E. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, untuk mendapatkan data serta informasi penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan *library research*. Yang dimaksud dengan *library research* yaitu, suatu penelitian kepustakaan.<sup>7</sup> Yakni peneliti mengadakan kajian dan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan dengan permasalahan skripsi ini. Metode ini dipergunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli. Hal ini dilakukan untuk mendukung dalam penulisan skripsi sebagai landasan teori ilmiahnya.

Kepustakaan atau bisa juga disebut dengan kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan, oleh penulis, teori-teori dan hipotesisi yang mendukung, permasalahan-permasalahan yang diajukan atau ditanyakan, kemudian metode serta metodologi yang sesuai.<sup>8</sup> Sebuah kajian pustaka mungkin hampir sepenuhnya memuat deskripsi, yang

---

<sup>7</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm. 9

<sup>8</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 72

memberikan suatu pemaparan penting tentang pustaka dalam suatu bidang tertentu.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliabel dan terpercaya.<sup>9</sup>

Untuk itu dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”.<sup>10</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan buku-buku dan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang telah ditentukan. Untuk mencatat hal-hal yang belum ditentukan dalam daftar variabel, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

## 3. Metode Analisis Data

Sebagai tahap akhir dari proses penelitian adalah menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh penulis,

---

<sup>9</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 10

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

maka dari itu untuk menjawab persoalan yang akan muncul dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode:

a. Analisis isi

Metode analisis isi yakni menggali keaslian teks atau melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan dan keaslian teks tersebut.<sup>11</sup> Dalam penelitian kualitatif yang banyak menggunakan data dari buku maupun bacaan yang lain tentu metode ini sangat kami perlukan untuk mengolah data yang kami peroleh.

b. deskriptif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan atau menjabarkan keadaan subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini metode tersebut penulis gunakan untuk menggambarkan atau melukiskan serta menjabarkan keadaan subyek penelitian yaitu Imam Nawawi dengan cara mengumpulkan beberapa data yang valid dan relevan sebagai bahan rujukan.

---

<sup>11</sup> <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>. Diakses pada 17 juni 2017 pukul 7:35

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam sistematika penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan, isi dan bagian akhir.

1. Bagian depan, memuat : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata persembahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.
2. Bagian isi, memuat :
  - Bab I : Pendahuluan. Bab ini memuat secara global mengenai kerangka skripsi yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
  - Bab II : Pada bagian ini berisi tinjauan umum tentang taubat meliputi pengertian taubat, syarat-syarat taubat, macam-macam taubat dan tingkatannya, manfaat dan hikmah taubat.
  - Bab III : Pada bab ini akan dijelaskan tentang riwayat hidup Imam Nawawi, meliputi pendidikan, sifat, karya keilmuan dan pemikiran Imam Nawawi tentang taubat.
  - Bab IV : Pada bab keempat ini penulis akan menganalisis pemikiran Imam Nawawi tentang konsep taubat dan implementasinya .
  - Bab V : Penutup. Bab kelima ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian akhir, yaitu berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TAUBAT

#### A. Pengertian Taubat

Secara etimologi, taubat berasal dari bahasa Arab. Dari kata توب - يتوب - تاب yang artinya kembali dari maksiat kepada taat.<sup>1</sup> Searti juga dengan kata *Taba adalah anaba dan aba*, orang yang bertaubat karena takut dengan Allah, disebut *Taib (isim fail dari Taba)* bila karena malu disebut *Munib (Isim fail dari anaba)* bila karena mengagungkan Allah disebut dengan *awwab (isim fail dari aba)*<sup>2</sup>

*Secara terminologi islam arti taubat adalah meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang pernah di perbuat dan tidak mengulangnya kembali.*<sup>3</sup> Dalam bahasa indonesia taubat disebut dengan tobat. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan dengan sadar dan menyesal akan dosanya dan berniat untuk memperbaiki perilaku yang dilakukannya. Diartikan juga kembali kepada agama dan jalan yang benar.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Imam Al-‘Alamah Jamaluddin Abi Fadhil Muhammad bin Makrom bin Mandur al-Anshori, *lisaanl ‘Arab*, (Beirut : dar Al-kotob Al-Ilmiyah), Juz 1, hlm. 224

<sup>2</sup> Yanuar Ilyas, “taubat” dalam suara Muhammadiyah, no. VI. Th. 1998, hlm. 24

<sup>3</sup> Burhan Djamaluddin, *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), hlm. 3

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hlm. 954

M. Quraish Shihab mengartikan taubat secara harfiah adalah kembali, yaitu kembali pada posisi semula, kesadaran manusia akan kesalahannya menjadi sebab Allah memperhatikannya dan hal itulah yang menyebabkan manusia bertaubat.<sup>5</sup>

Selain pengertian di atas ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Hamka dalam Tafsir al Azhar, taubat adalah kembali dari apa yang mulanya dibenci Allah *Ta'ala*, kepada apa yang diridhoi Allah *Ta'ala* baik lahir maupun batin.<sup>6</sup>
2. Imam Al-Ghazali mendefinisikan, bahwa taubat ialah kembali menempuh jalan yang benar dari jalan yang salah yang telah di lalukannya.<sup>7</sup>
3. Menurut Frederick Mathewson Denny, taubat secara literal adalah kembalinya seseorang kepada Allah setelah berdosa atau bersalah, dan jika digunakan kepada taubatnya Allah maka artinya Allah berpaling kepada orang yang bertaubat dengan kasih.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 216

<sup>6</sup>Hamka (Haji Adul Malik Karim Amrullah), *Tafsir al-azhar*, (Jakarta PT. Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 388

<sup>7</sup>Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, pent. (Bandung: CV. Pustaka Setia), 1975, hlm. 851

<sup>8</sup> Lihat dalam John L. Esposito, "Repatece" *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. (Newyork Oxford: Oxford Univercity Press, 1995), hlm. 427

4. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah hakikat taubat adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi di masa mendatang. Tiga syarat ini harus berkumpul menjadi satu pada saat bertaubat. Pada saat itulah dia akan kembali kepada ubudiyah, dan inilah yang disebut hakikat taubat.<sup>9</sup>
5. Menurut Ibnu Taimiyyah taubat adalah menarik diri dari sesuatu keburukan dan kembali kepada sesuatu tindakan yang dapat membawa seseorang kepada Allah.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa taubat kepada Allah mengandung arti untuk senantiasa kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan maksiat di masa lalu dan dengan tekad untuk mentaati perintah-Nya. Dengan kata lain taubat memiliki arti kembali kepada sikap, perilaku, dan ketakwaan yang lebih baik dan benar.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang anjuran dan perintah untuk bertaubat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Ibn Qayyim aljauziyah, *Majaridus salikin (Pendakian Menuju Allah)* ter. Kathur Suhardi cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-khausat 1998), hlm . 35

<sup>10</sup> Ibn Taimiyyah, *Memuliakan Diri Dengan Taubat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).” (QS. At-Tahrim/66: 8).

Menurut M Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya almisbah Kata *Nashuhan* berarti yang bercirikan *Nushh*. Dari kata ini lahir kata nasihat, yaitu upaya untuk melakukan sesuatu-baik perbuatan maupun ucapan-yang membawa manfaat untuk yang dinasihati. Kata ini juga bermakna *tulus/ikhlas*.

Taubat disifati dengan kata tersebut mengilustrasikan taubat itu sebagai sesuatu yang secara ikhlas menasihati seseorang agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Karena taubat yang *nashuh* adalah yang pelakunya tidak terlintas lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ia diingatkan dan dinasihati oleh taubatnya.

Menurut al-Qurthubi, taubat yang *nashuh* adalah yang memenuhi empat syarat, sebagai berikut:

- a. Istighfar dengan lisan,
- b. Meninggalkan dosa dengan anggota badan,
- c. Memantapkan niat untuk tidak mengulanginya,

d. Dan meninggalkan semua teman buruk.<sup>11</sup>

Mengenai ayat di atas Ibnu Abbas juga menuturkan bahwa, definisi taubat nasuha ialah menyesali perbuatannya dalam hati, lisannya beristigfar dan bertekad tidak mengulangi lagi selama masih hidup.<sup>12</sup> Sedangkan Sa'id bin Al-Musayyab berpendapat bahwa taubat nasuha ialah menasehati diri karena telah bersalah dan taat menuruti nasihat itu.<sup>13</sup>

Taubat nasuha adalah hal yang sangat penting untuk diamalkan di dalam kehidupan. Abu Ishaq Al-Asfarayani pernah berkata, “Aku telah berdo'a selama tiga puluh tahun agar Allah melimpahkan taufik berupa taubat nasuha, hingga aku merasa keheranan, karena suatu hajat yang telah aku minta selama tiga puluh tahun sampai sekarang belum juga diberi. Kemudian aku bermimpi, lalu mendengar perkataan ini, “Ya Abu Ishaq, herankah engkau mengenai penantianmu itu? Taukah engkau, bahwa permohonanmu itu adalah agar Allah *Ta'ala* mencintaimu, karena Allah *Ta'ala* mencintai orang yang bertaubat dan bersih kelakuannya.<sup>14</sup> Sahabat Umar bin Khatab pernah ditanya tentang pengertian “taubat nasuha” beliau berkata, hendaklah seseorang bertaubat dari perbuatan buruk

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 178-180

<sup>12</sup> Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghofilin*, terj. Abu Imam Taqyuddin (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 111

<sup>13</sup> Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 376

<sup>14</sup> Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghofilin*, ....hlm. 57

dan tidak akan mengulangi perbuatan buruk itu untuk selamanya.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam ayat yang lain Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*” (QS. Albaqarah/2: 222)

Ayat di atas senada dengan hadist Rasulullah Saw :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لِلَّهِ أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ، كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فُلَاةٍ، فَأَفْلَتَتْ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيْسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، وَقَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ، إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخَطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أخطأ من شدة الفرح)

“*Sungguh, Allah lebih gembira menerima taubat hamba-Nya di kala hamba itu bertaubat kepada-Nya, melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang berkendaraan di gurun pasir, kemudian hewan yang ia kendarai itu lari meninggalkannya. Padahal, di atas hewan itu terdapat makanan dan minuman orang itu. Kemudian ia berputus asa untuk menemukannya kembali. Dia lantas berteduh di bawah pohon, dengan membaringkan badannya, sementara dia telah benar-benar berputus asa dapat menemukan kembali hewan yang di*

---

<sup>15</sup>Usaman Al-Khabawi, *Durratun Nasihin*, terj. Abdullah Sonhadji, (Semarang: Al Munawar), hlm. 150

*kendarainya itu. Kemudian, ketika ia berdiri, tiba-tiba ia menemukan kembali hewan yang di kendarainya itu lengkap dengan bekal yang sudah di bawanya. Dia segera meraih tali kendalinya seraya berkata karena saking gembira, “Ya, Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu.” Dia keliru mengucapkan kalimat itu di sebabkan sangat gembira.”<sup>16</sup>*

Allah Swt juga memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk bertaubat agar mereka beruntung.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Dan bertaubatlah kepada Allah wahai semua orang yang beriman, supaya kalian beruntung.” (QS. An Nuur/24: 31)*

Taubat bukanlah suatu perkara yang hanya diucapkan lewat lisan saja, akan tetapi seseorang yang telah berniat untuk bertaubat hendaklah istiqomah dan sungguh-sungguh dalam pertaubatannya itu, karena melihat realita yang terjadi begitu banyak orang yang mengaku sudah taubat dan sangat mudah mengucap kata taubat tanpa mengaplikasikan aturan dan syarat-syaratnya, hingga tak jarang taubat hanya sebagai ritualistik yang mengesampingkan esensi dari makna yang sebenarnya. Sehingga tujuan awal dari taubat bergeser menjadi sebuah kamufase, bahkan hanya sekedar sebagai formalitas. Keadaan semacam ini tidak sesuai dari porsi yang telah dijelaskan oleh beberapa ulama’ yang sudah disebutkan diatas.

---

<sup>16</sup> Al-Nawawi, *Mutiara Riyadh al-Sholihin*, ter. Ahmad Rofi’ Usmani, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 43

Taubat merupakan tuntutan dan kewajiban dari Allah kepada semua umat manusia untuk ta'at dan patuh atas segala yang diperintah-Nya. Taubat jika dilihat dari kacamata sufi merupakan perhentian awal sebagai perjalanan menuju Allah. Pada tingkat paling dasar, taubat berhubungan dengan dosa yang diperbuat oleh anggota badan. Sedangkan pada tingkat pertengahan selain menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan taubat lebih berkonsentrasi pada pangkal-pangkal dosa dan maksiat, seperti sifat sombong, dengki, riya', iri, ujub selanjutnya pada tingkatan yang lebih tinggi, taubat lebih pada usaha untuk menghindar dari bujukan setan dan pada tingkatan yang paling tinggi, taubat berarti penyesalan atas kelalaian jiwa dalam setiap langkah selalu mengingat Allah Swt.<sup>17</sup>

Sedangkan Harun Nasution mengatakan taubat yang dimaksud para sufi ialah taubat yang sesungguhnya, taubat yang tidak akan kembali kepada perbuatan dosa lagi. Selain itu Allah juga telah membuka pintu taubat dengan selebar-lebarnya, dan pintu itu akan senantiasa terbuka sampai tampaklah tanda-tanda kiamat kubra (besar) yaitu dengan terbitnya matahari dari sebelah barat.<sup>18</sup>

Hal ini senada dengan hadist Rasulullah Saw, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيئُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيئُ اللَّيْلِ  
حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

---

<sup>17</sup> Rosihan Anwar dan Muhtar sholihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal, 71-72

<sup>18</sup> Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, *Manusia Agung pun Menyesal*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), hlm. xvii

*“Sesungguhnya Allah Azza wajalla senantiasa membukakan pintunya setiap malam untuk taubatnya orang yang berbuat kesalahan pada waktu siang. Allah juga senantiasa membukakan pintunya pada siang hari untuk menerima taubatnya orang yang berbuat kesalahan pada waktu malam. Sehingga matahari itu terbit dari barat.” (HR An Nasa’i)*

Dari redaksi hadist di atas sudah bisa dipahami bahwa, Allah memberi kita waktu yang lapang untuk selalu kembali padanya dari dosa yang melalaikan. Maka demikian tidaklah pantas jika seorang hamba selalu menunda untuk berhenti dari dosa yang dilakukan, seharusnya bersegera bertaubat padaNya. Karena hukum taubat bagi setiap manusia adalah fardu ‘ain dalam setiap keadaan, sebab manusia tidak luput dari dosa dan maksiat yang dilakukan anggota badannya, seperti mata yang sulit menghindar dari fitnah-fitnah yang ada di luar sana, begitu juga dengan telinga yang mendengar berbagai suara umpatan serta kebohongan-kebohongan publik atas dasar kedengkian yang ada di hati manusia, belum lagi dengan lisan yang begitu licin dan rawan terpeleset dari hal kejujuran yang seharusnya dikatakan. Keadaan semacam inilah yang menjadikan taubat itu wajib.

Ibnu Abbas r.a juga meriwayatkan sebuah hadist yang berkaitan dengan keterangan diatas. katanya: “ Rasulullah Saw. Membicarakan tentang pintu taubat , Tanya umar bin khatab; Apa pintu tobat itu? Jawabnya: “Pintu taubat itu di bumi belahan barat,

daun pintu 2 dari emas, mutiara dan yakut, antara pintu satu dan lainnya berjarak kira-kira 40 tahun ditempuh dengan kendaraan cepat, siang malam terbuka sejak diciptakannya, setiap manusia yang bertaubat dengan sungguh-sungguh, pasti melaluinya. Muadz bin Jabal bertanya: Ya Rasulullah. Apakah taubat nasuha itu? Beliau menjawab: “Menyesali perbuatan dosanya, niat berhenti untuk tidak mengulanginya dan minta ampun kepada Allah Swt.<sup>19</sup>

Taubat harus dilakukan dengan segera, hal ini merupakan anjuran yang tidak boleh dianggap remeh. Sebab jika seseorang berfikir bahwa kemaksiatan itu membinasakan serta mampu menggelapkan hati, maka peran imanlah yang mampu mendorong seseorang untuk cepat-cepat melakukan pertaubatan kepada Allah Swt. mengenai hal ini Ibn Qayyim al-Jauziah menuturkan bahwa bersegera melakukan taubat adalah kewajiban. Taubat harus dilakukan secepatnya, tidak boleh ditunda-tunda, karena jika seseorang menunda-nunda taubat dia telah berdosa dan dia harus bertaubat atas penundaan taubat yang dia lakukan.<sup>20</sup> Abu Ya'qub Yusuf bin Hamdan As-Susiy berkata :

*“kedudukan pertama dari orang-orang yang memusatkan diri dalam ibadah kepada Allah SWT adalah “Taubat”.”<sup>21</sup>*

---

<sup>19</sup> Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghofilin*, ..... hlm.116

<sup>20</sup> Ibn Qayyim alujauziah, *At-Taubah Wal inabah*, ..... hlml. 163

<sup>21</sup> Dr. Abdul Halim Mahmoud. *Hal Ihwal Tasauf : Analisa Tentang Al-Munqidz Min al-Dhalal*. (Jakarta : Darul Ihya. 1999). hlm. 228.

## B. Syarat- Syarat Taubat

Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi bagi seseorang yang hendak bertaubat pada Allah *Ta'ala*, di antara syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

### 1. Islam

Jika ada orang kafir yang ingin bertaubat, maka hendaklah ia masuk islam terlebih dahulu. Karna Allah tidak akan menerima taubat seseorang yang masih dalam kekafiran. Allah berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يُمُوتُونَ  
وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

*“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan “Sesungguhnya saya bertaubat sekarang “. Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.” (An Nisaa’/4 : 18)*

### 2. Ikhlas

Hanya taubat yang didasari keikhlasanlah yang di terima Allah *Ta'ala*, Taubat yang dikarenakan riya` atau tujuan duniawi, tidak dikatakan sebagai taubat dan tidak akan diterima taubatnya. Allah berfirman:

---

<sup>22</sup> <https://almanhaj.or.id/2975-taubat-nashuha.htm> (diambil hari sabtu 22-8-17pk1.16:00)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ<sup>ط</sup>  
 وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (An Nisaa’/4 : 146)

### 3. Penuh Penyesalan

Dengan penyesalan yang begitu mendalam, karena dosa yang telah dilakukan, seseorang bisa diterima taubatnya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

التَّائِبُ تَوْبَةً رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ

*Penyesalan adalah taubat.*<sup>23</sup>

### 4. Kesempatan untuk bertaubat sebelum sakaratul maut yaitu sebelum nafas berada di kerongkongan dan sebelum matahari muncul dari arah barat.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan dalam sebuah hadist:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَغْ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ

---

<sup>23</sup> HR Ibnu Majah, (No. 4252)

*“Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba sebelum nafasnya berada di kerongkongan”*<sup>24</sup>

5. Melakukan perbaikan atas perilakunya setelah bertaubat.

Allah berfirman.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah “Salaamun-alaikum. Rabb-mu telah menetapkan atas diriNya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*  
(Al An'am/6 : 54)

Sedangkan menurut Ibn Qoyim al-Jauziah ada tiga syarat yang harus terpenuhi dalam bertaubat. Yang pertama adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan. Yang kedua, seketika itu membebaskan diri dari dosa yang diperbuat. Dan yang ketiga, bertekad untuk tidak mengulangi lagi dosa-dosa yang telah dilakukannya di masa mendatang.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hadits Hasan Riwayat At Tirmidzi (No. 406)

<sup>25</sup> Ibn Qayyim al-Jauziah, *Majaridus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, ..... hlm. 40

Dalam kitab *minhajul abidin* karangan Al-Ghozali memaparkan empat syarat untuk menggapai Taubat yang sebenarnya (nasuha), yaitu:

1. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan berniat tidak akan mengulangi dosa-dosa yang pernah dilakukan.
2. Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dilakukan, itu adalah menjaga, bukan disebut taubat. Contoh: tidak benar jika di katakan bahwa nabi taubat dari kekufuran, sebab Nabi tidak pernah kufur, yang benar adalah Nabi menghindari kekufuran. Tetapi terhadap Sahabat Umar , tepat jika dikatakan sayyidina Umar r.a taubat dari kekufuran, karena beliau telah meninggalkan perbuatan-perbuatan jahiliyah.
3. Perbuatan dosa yang pernah diperbuatannya harus setimpal dengan dosa yang ditinggalkannya sekarang. Misalnya ada seorang pizina atau pencuri ,cara dia bertobat adalah meninggalkan dosa yang setimpal dengan dosa zina dan mencuri.
4. Meninggalkan dosa semata-mata karena mengagungkan Allah Swt. Bukan untuk yang lain. Taubat karena takut terhadap murka Allah, serta takut dengan hukuman-Nya yang pedih. Tidak ada maksud keduniaan, seperti takut karena akan di penjarakan. Karena jika takut di penjara, berarti taubatnya bukan kepada Allah *Ta'ala* <sup>26</sup>
- 5.

---

<sup>26</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, ter. Abul Hayadh (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 49

### C. Macam-Macam Taubat Dan Tingkatannya.

Didalam buku *Memuliakan Diri Dengan Taubat* karya Ibnu Tamiyah taubat dibagi menjadi dua:

#### 1. Wajib

Taubat yang wajib adalah bertaubat dari meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan Allah. Taubat jenis ini wajib dilakukan bagi semua orang mukalaf, sebagaimana yang telah disabdakan Allah dalam kitabnya, dan melalui lisan para utusannya.

#### 2. Sunnah.

Taubat sunnah adalah taubat yang dilakukan karena meninggalkan perkara-perkara yang di anjurkan(sunnah) atau mengerjakan perkara-perkara yang makruh. Barang siapa yang melakukan taubat jenis pertama, maka ia termasuk di antara orang-orang yang baik. Dan barang siapa yang melakukan kedua jenis taubat tadi, maka dia adalah termasuk bagian dari orang-orang yang masuk surganya di dahulukan dan dekat dengan Allah *Ta'ala*. Barang siapa yang tidak melakukan taubat jenis yang pertama, maka ia di golongankan kedalam orang yang zhalim. Adakalanya ia termasuk orang-orang kafir, dan adakalanya di sebut kedalam golongan orang-orang fasik.<sup>27</sup>

Allah *Ta'ala*. berfirman:

---

<sup>27</sup> Ibn Taimiyyah, *Memuliakan Diri Dengan Taubat*,..... .hlm. 18-19

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً. فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ. وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا  
 أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ. وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ. أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ.

*“dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. dan golongan kiri Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah.”*

Sedangkan tingkatan taubat menurut Ibn Qoyim al-Jauzyah telah dijelaskan di dalam karyanya yang berjudul Attaubah wal inabah, bahwa taubat di bagi menjadi tiga tingkatan, yaitu taubatnya kaum awam, taubatnya kaum pertengahan dan taubatnya kaum khawas.

Pertama adalah taubatnya kaum awam, kaum ini memandang banyak kebaikan dan ketaatan yang telah ia kerjakan selama hidup. Mereka lengah dan tidak memperhatikan aib kebaikan-kebaikannya sehingga mereka mengingkari karunia Allah yang telah menutupi kebaikan-kebaikan mereka dan memberi mereka kesempatan memperbaiki kesalahannya dengan bertaubat.

Kedua adalah taubatnya kaum pertengahan. Kaum pertengahan ini mengira bahwa sangat sedikit maksiatnya. Sedangkan mengira sedikit maksiatnya adalah dosa sebagaimana memandang ketaatannya sudah banyak merupakan dosa. Dan yang terakhir adalah taubatnya kaum khawas, yaitu bertaubat dari menyia-nyiakan waktu

atas kelalaiannya serta kelengahannya dari berhubungan atau meleburkan diri dengan Allah.<sup>28</sup>

Al-Ghazali sendiri juga telah membagi karakteristik dan tingkatan orang yang bertaubat menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

*Pertma*, orang yang berbuat maksiat itu bertaubat dan ia istikamah terhadap taubatnya hingga akhir hayatnya, berusaha menutupi kekerungannya dan tidak lagi berkeinginan untuk kembali melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Keistikamahan terhadap taubat seperti inilah yang disebut sebagai orang-orang yang berlomba terhadap kebaikan dan orang yang mengubah keburukan dengan kebaikan. Taubat ini dinamakan sebagai *Taubatan Nasuha* yang dalam hatinya terdapat ketenangan (*al-nafs al-sakinah wa al-muthmainnah*) yang kembali kepada Tuhannya dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.

*Kedua*, orang yang bertaubat dan istikamah di dalam pokok ketaatan serta meninggalkan segala keburukan. Kecuali, sesungguhnya ia tak mampu terhindar dari dosa-dosa yang menyimpannya dengan tidak sengaja, kemudia ia menyela dirinya sendiri, menyesal lalu memperbarui tekadnya untuk menghindari dari faktor-faktor yang memjadikannya melakukan dosa. Jiwa seperti ini disebut sebagai jiwa yang mencela dirinya sendiri (*al-nafs al-lawwamah*) kondisi ini merupakan tingkat yang tinggi walaupun

---

<sup>28</sup> Ibn Qayyim al-jauziah, *At-Taubah Wal inabah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema insani, 2006), hlm. 141- 154

masih berada di bawah tingkatan yang pertama. Tingkatan ini mayoritas terjadi pada kondisi-kondisi orang yang bertaubat.

*Ketiga*, Orang yang bertaubat dan meneruskan keistikamahannya dalam jangka waktu yang pendek kemudian ia terkuasai oleh syahwat disebabkan perbuatan-perbuatan maksiat. Hal ini karena ketidakmampuannya menundukan syahwatnya. Meski begitu ia tetap melakukan ketaatan dan meninggalkan sejumlah dosa walau sebenarnya ia mampu dan bernafsu untuk melakukannya. Ia menahannya dan terkadang melakukan dosa karena dikalahkan oleh satu atau dua dari syahwatnya.

*Keempat*, Orang yang bertaubat dan suatu ketika ia berjalan di atas jalur istikamah lalu ia kembali keperbuatan-perbuatan dosa tanpa membisikan kedalam hatinya untuk bertaubat dan menyesali perbuatannya. Akan tetapi ia semakin hanyut dalam kelalaian demi mengikuti nafsu syahwatnya. Manusia model seperti ini termasuk kedalam golongan orang-orang yang berpaling, jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan (*al-nafs al-amarah bi al-su'*) jiwa seperti ini dikawatirkan akan terjerumus dalam *su'ul-khatimah*.<sup>29</sup>

Selain keterangan diatas Zainul Bahri juga menyebutkan dalam bukunya yang mengutip dari pendapat Al-Sarraj, taubat terbagi menjadi beberapa tingkatan :

---

<sup>29</sup> Ibarahim bin Abdullah Al-Hazami, *Manusia Agungpun Menyesal*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2004), hlm. XXIII

1. Taubatnya orang-orang yang berkehendak (muriddin), para pembangkang (muta'aridhin), para pencari (thalibin), dan para penuju (qashidin).
2. Taubatnya ahli hakikat atau khawash (khusus). Yakni taubatnya orang-orang yang ahli hakikat, yakni mereka yang tidak ingat lagi akan dosa-dosa mereka karena keagungan Allah, telah memenuhi hati mereka dan mereka senantiasa ingat (dzikir) kepadanya.
3. Taubatnya ahli ma'rifat, dan kelompok istimewa. Pandangan ahli ma'rifat, wajidin (orang-orang yang mabuk kepada Allah), dan kelompok istimewa tentang pengertian taubat adalah engkau bertaubat (berpaling) dari segala sesuatu selain Allah.<sup>30</sup>

#### **D. Manfaat Dan Hikmah Taubat**

1. Manfaat Taubat.

Perasaan berdosa akibat maksiat yang sering dilakukan manusia, menjadikannya merasa negatif dan gelisah, akibatnya akan timbul berbagai gejala penyakit, baik itu berupa gangguan psikologis maupun fisik. Salah satu manfaat bertaubat kepada Allah *Ta'ala* yaitu akan menjadikan diampuninya dari segala dosa sekaligus menguatkan dalam jiwa manusia harapan akan ridho Allah *Ta'ala*, sehingga ini akan meredakan kegelisahannya.

---

<sup>30</sup> Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya*, (Jakarta Prenada), hlm. 49-50

Hal ini sama seperti apa yang telah dirasakan Wahsyi sang pembunuh paman Nabi (sahabat Hamzah) wahsyi merasa gelisah dan payah, karena dia tidak tau persis bahwa Allah akan mengampuninya atau tidak terhadap dosa yang telah di perbuatnya. Lalu turunlah ayat :

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ  
الرَّحِيمُ

*"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az- Zumar/39: 53)*

Ketika ayat tersebut disampaikan kepada wahsyi, ia perlahan merasa lega, karena tiada satupun syarat yang memberatkan dirinya, kemudian akhirnya ia menuju Madinah untuk menyatakan ke Islamannya di hadapan Rasulullah Muhammad Saw.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghofili*,..... hlm. 105

Dengan bertaubat orang akan memperoleh kelegaan batin, karena ia merasa penyesalan dan pengakuan kesalahannya didengar, dilihat dan diterima oleh Allah *Ta'ala*, jika orang bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya lalu meyakini sifat Allah *Ta'ala* yang Maha Pengampun dan Penyayang, maka ia akan dapat menjadikan taubat sebagai motivasi untuk melakukan perbaikan diri. Karena Allah memang maha pengampun dan penyayang. Allah berfirman:


 وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (An-Nisa’/4: 106)

Selain keterangan di atas, masih banyak manfaat-manfaat taubat yang lain karena segala sesuatu yang di syariatkan Allah dan Rasulnya pasti mengandung banyak manfaat. Di antara manfaat taubat adalah sebagai berikut:

- a. Taubat dapat menghapuskan segala dosa

Allah SWT dengan tegas menyatakan bahwa siapapun yang bertaubat dengan sebenar-benarnya kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa orang tersebut. Dengan tegas Allah menyatakan hal itu melalui firman-Nya dalam al-Quran Surah Taha : 82 .

وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى

*“Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.”*

Rasulullah saw juga menegaskan bahwa siapapun yang bertaubat dengan sebenar-benarnya kepada Allah atas segala dosa yang pernah dilakukannya, maka seperti orang yang tidak punya dosa, melalui sabdanya yang artinya : *“Orang yang bertaubat dari dosa, itu seperti orang yang tidak punya dosa “ (H.R. Baihaqi)*

- b. Taubat dapat mengganti keburukan menjadi kebaikan. Inilah salah satu kemurahan Allah terhadap hamba-Nya yang tidak pernah berputus asa dari mengharap rahmat dan ampunan-Nya. Dia berkenan untuk menjadikan taubat sebagai ‘alat barter’ untuk mengganti keburukan menjadi kebaikan . Kebenaran tentang hal ini dinyatakan dengan tegas oleh Allah melalui firman-Nya dalam Surah Al-Furqan : 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ  
عَفُورًا رَحِيمًا

*“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan . Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

- c. Taubat dapat mensucikan hati

Dosa itu diibaratkan sebagai noda. Ketika seseorang bayak melakukan dosa, maka didalam hatinya akan terkumpul banyak noda, dan taubat itulah yang mampu mensucikannya. Orang yang bertaubat dengan sebenar-benarnya , niscaya hatinya akan menjadi suci. Demikian itu yang ditegaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Turmuzi dan lain-lain ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرِّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ (كَلَاءً بَلَّ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)

*“Sesungguhnya ketika seseorang melakukan suatu kesalahan, maka akan ditorehkan satu noda (noktah) hitam dihatinya. Ketika dia sadar, memohon ampun dan bertaubat kepada Allah, maka noktah hitam itupun akan dihapus (dibersihkan) kembali. Namun jika ia mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi dan lagi, maka akan menjadi semakin ditambahkan noda hitam itu dalam hatinya, sehingga noda hitam itu akan menutupi hatinya. Itulah yang dimaksudkan oleh firman Allah dalam surah Al-Muthaffifin: 14) “ sekali-kali tidak*

(demikian), *sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka” (HR. Ad-Dailami).*<sup>32</sup>

d. Taubat dapat menjadikan hidup menjadi tenang dan damai

Orang yang mengakui kesalahan - kesalahannya secara jujur dan sebenar-benarnya, maka hatinya akan menjadi tenang. Itulah salah satu alasan mengapa Allah memerintahkan kita untuk segera melakukan taubat ketika menyadari baru saja melakukan kesalahan. Dalam surah Hud ayat 3 Allah menegaskan,

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣)

*“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. “*

e. Taubat dapat mendatangkan banyak rezeki dan kekuatan

Berkenan dengan taubat dapat mendatangkan banyak rezki dan kekuatan, Allah telah menegaskannya, dalam Surah Nuh: 10- 12, melalui lisan Nabi Nuh as, ketika beliau

---

<sup>32</sup> HR. At Tirmidzi No. 3334, Ibnu Majah No. 4244, Ibnu Hibban (7/27) dan Ahmad (2/297). At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

menginstruksikan kaumnya untuk segera bertaubat atas segala dosa yang telah mereka lakukan .

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١)  
وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَبِينْ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

*“Maka aku katakan kepada mereka: “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha pengampun, niscaya Dia mengirinkan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”*

f. Taubat menjadi sebab keberuntungan didunia dan akhirat

Orang yang tidak mau bertaubat, pasti akan celaka, sementara orang yang mau bertaubat, menyesali kesalahannya, dan segera kembali kepada-Nya, dengan banyak melakukan perbuatan saleh, maka dia itulah orang yang beruntung. Allah menegaskan hal itu melalui firman-Nya dalam Surah Al-Qasas/28:67 :

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

*“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.”*

2. Hikmah Taubat.

Apabila semua syarat-syarat taubat telah terpenuhi, maka munculah buah-buah ranum yang dapat dipetik dalam kehidupan

di dunia, atau yang biasa disebut dengan hikmah dan akan mendapat pahala yang kekal di akhirat.<sup>33</sup>

Diantara hikmah-hikmah yang terkandung dalam bertaubat adalah sebagai berikut:

- a. Penghapusan keburukan. Dosa atas kesalahan yang telah dilakukan akan dihapus Allah *Ta'ala* dengan taubat nasuha.
- b. Memperbarui iman. Di antara hikmah yang nyata yang di timbulkan dari taubat adalah kiat seseorang untuk memperbarui iman dan memperbaikinya setelah mengerjakan kesalahan. Karena dosa atas kemaksiatan yang dilakukan orang muslim menodai imannya baik itu besar maupun kecil, tergantung dari besar kecilnya atau banyak dan sedikitnya dosa yang dilakukan.<sup>34</sup>

Yusuf al-Qardhawi telah menjelaskan secara panjang lebar tentang hikmah dari taubat yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. Penghapusan keburukan dan masuk surga. yaitu, dengan ampunan.
- b. Memperbaharui iman. yaitu, dengan adanya islah setelah berdosa.
- c. Mengganti keburukan dengan
- d. Mengalahkan musuh yang abadi yaitu setan.

---

<sup>33</sup> Yuhonar Ilyas, *kuliah Ahlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), hlm. 57

<sup>34</sup> Tm. Hasbi Ash-Shidiqi, *Al-Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 465-475.

- e. Mengalahkan nafsu yang mengarah kepada keburukan.
- f. Ketundukan hati kepada Allah.
- g. Mendapatkan cinta Allah<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Taubat ila Allah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 191



## BAB III

### BIOGRAFI IMAM NAWAWI

#### A. Riwayat Hidup

Imam Nawawi lahir pada pertengahan bulan Muharam tahun 631 H di kota Nawa.<sup>1</sup> Nama lengkap beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami Al-Nawawi<sup>2</sup> Panggilannya: Abu Zakaria. Namun panggilan ini tidak sesuai dengan aturan yang biasa berlaku. Para ulama telah menganggapnya suatu kebaikan sebagaimana yang dikatakan Imam Nawawi bahwa disunnahkan memberikan panggilan kunyah kepada orang-orang yang saleh baik dari kaum laki-laki maupun perempuan, mempunyai anak atau tidak mempunyai anak, memakai panggilan anaknya sendiri atau orang lain, dengan abu fulan atau abu fulanah bagi seorang laki-laki dan ummu fulan atau ummu fulanah bagi perempuan.

Imam Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya adalah Yahya. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abu Zakaria kepada orang yang bernama Yahya, karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya Zakaria Alaihuma As-Salam, sebagaimana juga seorang yang bernama Yusuf dijuluki Abu Ya'qub, orang yang

---

<sup>1</sup> Imam Al-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 54

<sup>2</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm.756

bernama Ibrahim dijuluki Abu Ishaq dan orang yang bernama Umar dijuluki Abu Hafsh. Pemberian julukan seperti di atas tidak dengan peraturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak bukan ayah, namun gaya pemberian julukan seperti itu sudah biasa didengar dari orang-orang arab.<sup>3</sup>

Al-Hizami, yang dimaksud dengan ini adalah kakeknya Hizam yang tersebut di atas. Syaikh Imam Nawawi pernah bercerita bahwa sebagian kakeknya menyangka Al-Hizami merupakan nisbat pada Hizam Abu Hakim, salah seorang sahabat Rasulullah Saw. Hizam di sini adalah kakeknya seorang yang mampir di Jaulan Desa Nawa seperti kebiasaan orang-orang Arab. Lalu bermukim di sana dan diberikan keturunan oleh Allah hingga manusia beranak pinak dan menjadi banyak.

Al-Nawawi adalah nisbat pada Desa Nawa tersebut. Dia merupakan pusat kota Al-Jaulan, dan berada di kawasan Hauran di Provinsi Damaskus. Jadi Imam Nawawi adalah orang Damaskus karena menetap disana selama kurang lebih delapan belas tahun. Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata, “Barangsiapa yang menetap di suatu negeri selama empat tahun, maka dia dinisbatkan kepadanya.”<sup>4</sup>

Imam Nawawi mempunyai gelar Muhyiddin. Namun, ia sendiri tidak senang diberi gelar tersebut. Al-Lakhani mengatakan bahwa Imam Nawawi tidak senang dengan julukan Muhyiddin yang

---

<sup>3</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, .... hlm. 758

<sup>4</sup> Imam Al-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, ... hlm. 7

di berikan orang kepadanya. Ketidak sukaan itu disebabkan karena adanya rasa tawadhu' yang tumbuh pada diri Imam Al-Nawai, meskipun sebenarnya dia pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat islam dengan karya-karyanya.

Imam Nawawi adalah ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan makhluk. Orang yang mempelajari biografinya akan melihat adanya wira'i, zuhud, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal soleh, ketegasan dalam membela kebenaran dan amar ma'ruf, nahi mungkar, takut dan cinta kepada Allah SAW dan kepada rasul nya. Semua itu menjelaskan rahasia mengapa ia dicintai banyak orang.<sup>5</sup>

Imam Nawawi merupakan ulama yang besar pada masanya. Menurut pendapat yang rajih, ia meninggal dunia sementara umurnya tidak lebih dari 45 tahun. Ia telah meninggalkan berkas-berkas, ketetapan-ketetapan dan kitab-kitab ilmiah yang berkualitas. Dengan peninggalan-peninggalan tersebut, ia telah menunjukkan bahwa ia melebihi ulama-ulama dan imam-imam pada masanya.<sup>6</sup>

Imam Nawawi menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, rela berada di pondok yang disediakan untuk para siswa.

---

<sup>5</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, .... hlm. 759

<sup>6</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, .... hlm. 755

Merasa puas dengan makanan roti Al-Ka'k dan buah Tin. Ia memanfaatkan semua waktu dan tenaganya untuk melayani umat islam, dalam keseharian beliau, Imam Nawawi membuat jadwal untuk mempelajari berbagai cabang ilmu di hadapan para gurunya. Ia membaginya menjadi dua belas jam pelajaran untuk dua belas cabang ilmu sebagai berikut:

- Dua jam pelajaran untuk mempelajari kitab *al-Wasith*.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari kitab *al-Muhadzdzab*.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari kitab *al-Jam'u bain ash-Shahihain*.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari kitab *Shahih Muslim*.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari kitab *al-Luma'* karya Ibnu Dhubai.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari kitab *Ishlah al-Manthiq*.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari *ilmu Tashrif*.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari *ilmu Ushul al-Fiqh*.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari *para perawi hadis (Asma' ar-Rijal)*.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari *ilmu Ushuliddin*.
- Satu jam pelajaran untuk mempelajari *ilmu Kedokteran*.

Namun untuk yang ilmu kedokteran beliau tidak jadi mempelajarnya. Beliau berkata, "Suatu hari terpikir olehku untuk mempelajari ilmu kedokteran, karna itu aku membeli buku *al-Qanun*

*fi ath-Thib* (karya Ibnu Sina)<sup>7</sup>. Namun, ketika aku mempelajarinya, hatiku menjadi risau. Berhari-hari aku tidak mampu memahami ilmu. Setelah itu, aku tersadarkan diri dan memutuskan untuk menjual buku tersebut sehingga hatiku menjadi lega kembali.”<sup>8</sup>

Adz-Dzabhi mensifati Imam Nawawi sebagai orang yang berkulit sawo matang, berjenggot tebal, berperawakan tegak, berwibawa, jarang tertawa, tidak bermain-main, dan terus bersungguh-sungguh dalam hidupnya. Ia selalu mengatakan yang benar, meskipun hal itu sangat pahit baginya dan tidak takut terhadap hinaan orang yang menghina dalam membela agama Allah.

Adz-Dzahabi<sup>9</sup> mengatakan di dalam kitab Tarikh Al-Islam bahwa Imam Nawawi mengenakan pakaian-pakaian sebagaimana para ahli fikih di Hauran mengemukannya, namun ia tidak terlaui memperhatikan masalah berpakaian.<sup>10</sup> (sangat sederhana dan tawadu’)

Dalam sebuah hadits disebutkan:

---

<sup>7</sup> Ibnu Sina (980-1037) dikenal juga sebagai Avicenna di dunia barat adalah seorang filsuf ilmunan dan dokter kelahiran persia. Ia juga seorang penulis yang produktif, karyanya yang sangat terkenal adalah *al-Qanun fi ath-Thib* yang menjadi referensi di bidang kedokteran selama berabad-abad.

<sup>8</sup> Diunduh dari <http://slimsalabim.net>, pada 09 September 2017, Jam 13:41 WIB

<sup>9</sup> Nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah adz-Dzahabi al-Fariqi. Beliau berasal dari negara Turkumanistan, dan Maula Bani Tamim.

<sup>10</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf...* hal. 757

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ رَجُلًا بِعَمَلٍ إِلَّا عَزَّأَوْ مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“*Sesungguhnya Rasul SAW bersabda segala sesuatu yang yang diinfakkan dari harta akan berkurang mealainkan Allah akan menambahnya, seseorang yang memberi maaf kecuali ganjarannya pahala, apabila seseorang tawadhu’ kepada Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya*”<sup>11</sup>

## **B. Pendidikan Imam Nawawi**

Syaikh Yasin bin Yusuf Al Marakisyai<sup>12</sup> melihat Imam Nawawi di Kota Nawa, ketika itu umurnya masih sepuluh tahun. Anak-anak kecil yang lain memaksanya untuk bermain bersama mereka, namun Imam Nawawi menolak lalu lari dari mereka dan menangis karena dipaksa. Dia membaca Al- Qur’an ketika itu, lalu

---

<sup>11</sup> Muhammad bin ‘Isa bin Abi ‘Isa At-Tarmizi As-Salimi, *Sunan Tirmidzi*, (Bairut: TP, 1962), Juz 4, hlm. 376

<sup>12</sup> Dia adalah Yasin bin Abdillah, ahli baca (Al-Qur’an), tukang bekam, berkulit hitam, orang shalih, dia mempunyai toko di Zhahir Bab Al Jabiyah. Dia termasuk orang yang mempunyai karamah-karamah dan telah melaksanakan Ibadah haji lebih dari 20 kali. Umurnya mencapai delapan puluh tahun. Secara kebetulan pada umurnya empat puluh tahun lebih, dia melewati desa Nawa. Disana dia melihat muhyidin AL-NAWAWI yang ketika itu masih kecil. Lalu dia mempunyai firasat bahwa AL-NAWAWI akan menjadi orang yang sangat pandai. Maka dia menjumpai ayahnya untuk memberikan wasiat kepadanya. Dia menganjurkan kepada AL-NAWAWI agar menghafal Al-Quran dan ilmu. Syaikh Yasin setelah kejadian itu sering keluar menemuinya, mengunjunginya, dan meminta pertimbangan dan musyawarah kepadanya. Ia meninggal dunia pada 3 Robiul Awal 687 H di kuburan Bab Syarqi.

hati syaikh Yasin menjadi senang kepada Nawawi. kemudian ia mendatangi kedua orang tuanya dan memberikan nasihat agar mengkhususkan Imam Nawawi untuk menuntut ilmu. Syaikh Yasin berkata bahwa Nawawi kecil diharapkan akan menjadi orang paling pintar dan paling zuhud pada masanya dan bisa memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Orang tuanya menerima usulan tersebut, dan sejak kejadian itu pula perhatian sang ayah dan gurunya pun semakin besar terhadap Imam Nawawi.<sup>13</sup> Mulanya Nawawi kecil ditempatkan ayahnya di toko, namun kesibukannya dengan Al-Qur'an tidak bisa dikalahkan oleh aktivitas jual beli.<sup>14</sup>

Imam Nawawi tumbuh berkembang dalam penjagaan, kebaikan, dan menghafalkan Al-Qur'an. Sampai kemudian tepat pada tahun 649 ayahnya memindahkannya ke Damaskus agar belajar di sana. Dia bertempat di asrama para siswa. Dia mengandalkan kekuatannya dengan roti kasar. Dia belajar kitab At-Tanbih<sup>15</sup> dan mengafalnya dalam empat bulan setengah dan belajar Al Muhadzab.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Diunduh dari <http://muslim.or.id/biografi/biografi-ringkas-imam-nawawi.html> pada 11 September 2017, Jam 15.32

<sup>14</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf...* hlm. 759

<sup>15</sup> Salah satu kitab yang masyhur dan paling banyak beredar dikalangan para pengikut Imam Asy-Syafi'i, penulisnya adalah Abu Ishaq Asy-Syairazi. Dia mulai menulisnya pada awal Raadhan tahun 452H dan selesai pada bulan Sya'ban tahun berikutnya.

<sup>16</sup> Kitab yang paling masyhur dikalangan para pengikut Imam Asy-Syafi'i dalam bidang fiqh mudhazab dan perincian-perinciannya. Kitab ini mempunyai keistimewaan bab-bab yang sistematis. Penulisnya Abu Ishaq Asy-Syairazi mulai menulisnya pada tahun 469 H. Dengan demikian

Imam Nawawi menghafal kitab At-Tanbih dalam waktu kurang lebih empat bulan setengah dan ia hafal seperempat pembahasan ibadah dari kitab Al-Muhadzdzab dalam sisa tahun itu, kemudian mensyarahi, mentashi di hadapan syaikhnya yaitu seorang Imam, ulama besar, zuhud, wara', mempunyai keutamaan dan pengetahuan-pengetahuan yakni Abu Ibrahim bin Ahmad bin Usman Al-Maghribi Asy-Syafi'i, dan ia selalu bersama dengannya.<sup>17</sup>

Ketika Imam Nawawi pergi haji bersama ayahnya, tampak oleh ayahnya tanda-tanda kecerdasan dan kemampuan memahami. Dia bermukim di Madinah selama satu bulan setengah. Dalam perjalanannya dia banyak mengalami sakit. Kembali dari haji, dia memfokuskan diri dengan mencari ilmu baik siang maupun malam. Karena itu dia dijadikan percontohan dalam perumpamaan.<sup>18</sup>

Menurut Ustadz Ahmad Abdul Aziz Qasim, ada beberapa hal yang membentuk kepribadian besar pada diri Imam Nawawi, hal yang pertama berupa kemauan sendiri yang muncul dari dirinya seperti:

- Melakukan perjalanan dalam mencari ilmu.
- Keberadaannya di Madrasah Ar-Rawahiyah.
- Bersungguh-sungguh dalam belajar.

---

penulisnya menghabiskan umur syaikh AL-NAWAWI yang dihabiskannya untuk ilmu selama empat belas tahun.

<sup>17</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf...* hlm. 9

<sup>18</sup> Imam Muhyidin, *Syarah Hadis Arba'in*, (Solo: Pustaka Arofah, 2007), hlm. 55

- Banyak belajar dan mendengar.
- Banyak menghaafal dan menelah.
- Belajar dari guru-guru besar dan mendapat perhatian dari mereka.
- Tersedianya kitab-kitab secara lengkap.
- Sering mengajarkan ilmu yang telah didapatkan dari guru-gurunya.<sup>19</sup>

hal yang kedua adalah faktor-faktor yang tidak biasa, seperti faktor bakat yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang dikehendakinya, seperti yang dijeaskan dalam surat Al-Baqarah Ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْرِكُهُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ  
(٢٦٩)

*“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya”.*

Namun, pemberian hikmah itu disyaratkan dengan taqwa dan takut kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah Ayat 282 :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

*“Dan bertakwalah kepada Allah, dan Allah yang telah mengajarimu”<sup>20</sup>*

<sup>19</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*. ... hlm. 762

<sup>20</sup> Departemen RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005)

Imam Nawawi dalam perjalanan mencari ilmunya telah melibatkan beberapa ulama yang berjasa memberikan beliau pelajaran dalam berbagai ilmu, antara lain:

a. Ilmu Fiqih

Adapun guru-gurunya dalam bidang ilmu Fiqih adalah :

- 1) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman Al-Maghribi Ad-Dimasyqi: dia adalah seorang Imam, yang diakui keilmuannya, zuhudnya, wara'nya, banyak ibadahnya, besar keutamaanya, dan kelebihan semuanya itu di atas teman-temannya.
- 2) Abu Muhammad Abdurrahman bin nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa Al-Maqdisi Ad-Dimasyqi: dia adalah seorang Imam, orang yang arif, zuhud, ahli ibadah, wara', sangat teliti, dan mufti damaskus pada masanya.
- 3) Syaikh Abu hafsh Umar bin As'ad bin Abi Ghalib Ar-Raba'I Al-irbili: dia adalah orang yang teliti dan menjadi seorang mufti.
- 4) Abu Al-hasan bin Sallar bin Al-Hasan Al\_Irbili Al-halabi Ad-Dimasyqi: dia adalah seorang Imam yang disepakati keimamannya, keagungannya, kelebihanannya dibidang ilmu madzhab di zamannya.<sup>21</sup>

b. Ilmu Ushul Fiqih

---

<sup>21</sup> Imam Al-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, ... hlm. 12-15

Imam Nawawi mempelajari ilmu ushul fikih kepada sejumlah ulama. Yang paling masyhur dan yang paling besar antara lain : Al-Qodhi Abu Al Fath Umar bin Bundar bin Umar bin Ali Muhammad At-Taflisi Asy-Syafi'i.<sup>22</sup> Imam Nawawi belajar kepadanya Al-Muntakhob karya Imam Fakhruddin Ar-Razi dan sebagian dari kitab Al-Mustashfa karya Al-Ghazali.<sup>23</sup>

c. Ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf

Adapun guru-gurunya dalam bidang ilmu Bahasa, Nahwu dan sharaf adalah:

- 1) Fakhruddin Al-Maliki. Imam Nawawi berkata “aku belajar kepadanya, tentang Sibawaihi atau lainnya.” Keraguan ini adalah dari saya sendiri.
- 2) Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Malik Al-Jayyani, dengan kitab karya-karyanya dan mengomentarnya.
- 3) Ahmad bin Salim Al-Mashari.
- 4) Ibnu Malik.

d. Ilmu Hadits

Guru-gurunya dalam bidang Ilmu Hadits adalah :

- 1) Syaikh Al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusia Asy-Syafi'i. Dia telah mensyarahkan kepadanya Shahih Muslim, sebagian besar

---

<sup>22</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf...* hlm. 773

<sup>23</sup> Imam Al-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, ... hlm. 16

dari Shahih Al-Bukhari dan banyak hadits-hadits dari Al-Jam'u bain As-Shalihin karya Al-Humaidi.

- 2) Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsah Umar bin Mudhar Al-Wasithi.
- 3) Zainuddin Abu Al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad Ar-Ridha bin Al-Burhan.
- 4) Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdil Muhsin Al-Anshari.<sup>24</sup>

### **C. Kitab-kitab Karya Imam Nawawi.**

Meskipun Imam Nawawi hidup di dunia ini dengan usia yang relatif pendek, beliau meninggal ketika berumur 45 tahun. Namun, beliau telah mengarang banyak kitab dan karya ilmiah yang terkenal, Jumlahnya sekitar empat puluh kitab, diantara karya tulis Imam Nawawi tersebut adalah sebagai berikut: Kitab-kitab karyanya dalam bidang hadits:

- a) Syarah Muslim yang dinamakan Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Al-Hajjaj.
- b) Riyadh al-Sholihin.
- c) Al-Arbain Al-Nawawi.
- d) Khulashah Al-Ahkam min Muhimmad As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam.
- e) Syarah Al-Bukhari (baru sedikit yang di tulis).

---

<sup>24</sup> Imam Al-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, ... hal. 16-17

- f) Al-Adzkar yang dinamakan Hilyah Al-Abrar Al-Khyar fi Talkhish Ad-Da'awat wa Al-Adzkar.
- 1) Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu hadits:
    - a) Al-Irsyad.
    - b) At-Taqrib.
    - c) Al-Irsyat ila bayan Al-Asma' Al-Mubhamat.
  - 2) Kitab-kitab karyanya dalam bidang fiqih:
    - a) Raudh Ath-Thalibin.
    - b) Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab (belum sempurna, namun disempurnakan oleh Ass-Subki kemudian Al-Muthi').
    - c) Al-Minhaj.
    - d) Al-Idhah.
    - e) At-Tahqiq.
  - 3) Kitab-kitabnya dalam bidang pendidikan dan etika:
    - a) Adab Hamalah Al-Qur'an.
    - b) Bustan Al-Arifin.
  - 4) Kitab-kitab karyanya dalam bidang biografi dan sejarah:
    - a) Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat.
    - b) Thabaqat Al-Fuqoha'.
  - 5) Kitab-kitab karyanya dalam bidang bahasa:<sup>25</sup>
    - a) Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat bagian kedua.
    - b) Tahrir At-Tanbih.

---

<sup>25</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf...* hlm. 776

#### D. Akhlak Dan Sifat Imam Nawawi

Dalam buku-buku biografi Imam Nawawi banyak di jelaskan bahwa beliau mempunyai sifat-sifat yang sangat mulia, diantaranya adalah sifat zuhud dan wara', ke dua sifat ini jika di tarik kedalam ilmu tasawuf adalah merupakan Maqamat<sup>26</sup> yang di lalui oleh para sufi untuk menuju Allah. Mengenai Maqamat Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 750 H) berpendapat bahwa Maqamat terbagi kepada tiga tahapan. Yang pertama adalah kesadaran (yaqzah), kedua adalah tafkir (berpikir) dan yang ketiga adalah musyahadah. Sedangkan menurut al-Sarraj Maqamat terdiri dari tujuh tingkatan yaitu taubat, wara', zuhud, faqr, shabr, tawakkal dan ridha.<sup>27</sup>

Imam Nawawi sendiri tidak terlena dengan kenikmatan dunia, perilaku ini dapat terlihat dari sikap beliau yang menolak untuk diberi gaji, karena bagi beliau puncak kenikmatan adalah melalui ilmu yang dipelajarinya.

Beliau menulis dalam Muqadimah Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab<sup>28</sup> -dan ini adalah pesan emas bagi para penuntut ilmu-,

---

<sup>26</sup> Secara terminologi *Maqamat* bermakna kedudukan spiritual atau *Maqamat* adalah stasiun-stasiun yang harus dilewati oleh para pejalan spiritual (salik) sebelum bisa mencapai ujung perjalanan.

<sup>27</sup> Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Cet. I; Prenada Media: Jakarta), 2005, hal. 44

<sup>28</sup> Kitab fiqh terbesar madzhab Syafi'i yang menjadi rujukan ulama para fiqh baik yang bermadzhab Syafi'i maupun yang lainnya. Kitab ini termasuk kedalam kelompok fiqh Muqorin (fiqh perbandingan).

*“Ketahuilah, apa-apa yang kami sebutkan terkait dengan keutamaan menimba ilmu, sesungguhnya itu semua hanya diperuntukkan bagi orang yang mempelajarinya karena menginginkan wajah Allah ta’ala (ikhlas), bukan karena motivasi duniawi. Barangsiapa yang belajar karena dorongan dunia seperti; harta, kepemimpinan, jabatan, kedudukan, popularitas, atau supaya orang-orang cenderung kepadanya, atau untuk mengalahkan lawan debat dan tujuan semacamnya maka hal itu adalah tercela.”*

Sikap diatas merupakan wujud dari kezuhudan beliau, yang mana Kata zuhud banyak dijelaskan maknanya dalam berbagai literatur ilmu tasawuf. Karena zuhud merupakan salah satu persyaratan yang dimiliki oleh seorang sufi untuk mencapai langkah tertinggi dalam spiritualnya. Diantara makna kata zuhud adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh imam al-Gazali “mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauh darinya dengan penuh kesadaran”, adapula yang mendefenisikannya dengan makna “berpalingnya hati dari kesenangan dunia dan tidak mengiginkannya”<sup>29</sup> kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai Allah Swt.

Menurut Syaikh Syihabuddin ada tiga jenis kezuhudan yaitu: *pertama*, Kezuhudan orang-orang awam dalam peringkat pertama. *Kedua*, kezuhudan orang-orang khusus (kezuhudan dalam

---

<sup>29</sup> Syekh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma’arif*, ter. Ilma Nugraha ni Ismai), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 163

kezuhudan). Hal ini berarti berubahnya kegembiraan yang merupakan hasil daripada zuhud hanyalah kegembiraan akhirat, sehingga nafsunya benar-benar hanya dipenuhi dengan akhirat. *Ketiga*, Kezuhudan orang-orang khusus dikalangan kaum khusus. Dalam peringkat ketiga ini adalah kezuhudan bersama Allah. Hal ini hanyalah dikhususkan bagi para Nabi dan manusia suci. Mereka telah merasa fana' sehingga kehendaknya adalah kehendak Allah. Sedangkan menurut al-Sarraj ada tiga kelompok zuhud:

1. Kelompok pemula (*mubtadiin*), mereka adalah orang-orang yang kosong tangannya dari harta milik, dan juga kosong kalbunya.
2. Kelompok para ahli hakikat tentang zuhud (*mutahaqqiqun fi al-zuhd*). Kelompok ini dinyatakan sebagai orang-orang yang meninggalkan kesenangan-kesenangan jiwa dari apa-apa yang ada di dunia ini, baik itu berupa pujian dan penghormatan dari manusia.
3. Kelompok yang mengetahui dan meyakini bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah halal bagi mereka, namun yakin bahwa harta milik tidak membuat mereka jauh dari Allah dan tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka, semuanya semata-mata karena Allah.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz I, hlm. 329

Selain sifat zuhud di atas sifat wara' juga ada pada diri Imam Nawawi, dalam kehidupannya banyak yang menggambarkan kewaraan beliau. Di antaranya adalah beliau tidak mau memakan sayuran yang berasal dari damaskus. ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab “Karena di sana banyak tanah wakaf dan kepemilikan yang dikelola oleh orang yang seharusnya dilarang melakukan pengelolaan.” Sedangkan untuk kasus itu, tanah tersebut tidak boleh dikelola kecuali untuk maslahat umum, dan kerja sama yang ada haruslah dalam bentuk kontrak kerja sama dengan sistem *masaqat*.<sup>31</sup> Dan dalam hal ini banyak ulama berbeda pendapat. Dan karena sifat wara'nya, beliau tidak mau memakan sayuran tersebut.

Berikut sedikit penjelasan mengenai sifat ini. kata wara' secara etimologi mengarah pada kata الكفِّ والانتقباض yang berarti menghindari atau menjauhkan diri.<sup>32</sup> Secara literal (bahasa) wara' berarti menjauhkan diri dari dosa serta menahnnnya dari hal-hal syubhat (tidak jelashalal haramnya) dan maksiat. Sedang menurut terminologi, wara' adalah menjauhi perkara syubhat.<sup>33</sup> Dalam perspektif tasawuf wara' bermakna menahan diri hal-hal yang sia-sia, yang haram dan hal-hal yang meragukan (*syubhat*). Hal ini sejalan dengan hadits nabi:

---

<sup>31</sup>Musaqat merupakan salah satu jenis kegiatan muamalah yang sering terjadi dimasyarakat, seperti halnya muzaraah dan mukhabarah.

<sup>32</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz VI, hlm. 75.

<sup>33</sup> Purna Siswa, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), hlm. 68

حدثنا أحمد بن نصر النيسابوري وغير واحد قالوا حدثنا أبو مسهر عن إسماعيل بن عبد الله بن سماعة عن الأوزاعي عن قرّة عن الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من حسن المرء المرء تركه ما لا يعنيه.<sup>34</sup>

*“Diantara (tanda) kebaikan ke-Islaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak penting baginya”.*

Adapun makna wara’ secara rinci adalah meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktivitas lain yang dilakukan seorang muslim.<sup>35</sup>

### **E. Pendapat Para Ulama’ Tentang Imam Nawawi.**

Para ulama’ kagum atas ahlak serta karya-karya beliau melalui kitab-kitab yang telah beliau karang. Berikut beberapa Pujian di antara para Ulama’:

#### **1. Syekh ‘Alamah Alauddin Ali bin Ibrahim (Ibnu Attar)**

---

<sup>34</sup>Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dengan sanad yang garib. selain Turmudzi hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik, Ibn Majah dan Imam Ahmad. (Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Turmudzi, *Sunan al Turmudzi*, Beirut: Dar al Fikr, 1994), bab فيمن تكلم بكلمة يضحك بها الناس Juz VIII, hlm. 294.

<sup>35</sup>Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya: Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, hlm. 52

قال الإمام ابن العطار رحمه الله<sup>36</sup>: الإمام النووي شيخني وقدوتي إلى الله تعالى، ذو التصانيف المفيدة، صاحب الأخلاق الرضية، والمحاسن السنئية، العالم الرباني المتفوق على علمه وإمامته وجلالته وزهده وورعه وعبادته وصيافته في أقواله وأفعاله وحالاته، له الكرامات الطافحة، والمكرمات الواضحة.

Al-Imam Nawawi beliau adalah guruku dan panutanku untuk mencapai kepada Allah Ta'ala. Beliau mempunyai karya-karya tulis yang sangat bermanfaat, mempunyai akhlak yang mulia dan perangai yang agung, seorang alim yang ahli ibadah dan yang disepakati (oleh para ulama) atas keilmuannya, keimamannya, kemuliannya, kezuhudannya, kewara'annya, ibadahnya dan juga penjangaannya dalam ucapan-ucapannya, perbuatan-perbuatannya dan juga tingkah lakunya. Beliau mempunyai karamah yang banyak dan kemuliannya itu terlihat dengan jelas.

## 2. Imam adz-Dzahabi (w 748 H)

قال الإمام الذهبي رحمه الله : النووي الشيخ الإمام القدوة الحافظ الزاهد العابد الفقيه المجتهد الرباني شيخ الإسلام أحسبه

Al-Nawawi beliau adalah gurunya para imam, suri tauladan, al-Hafidz (seorang yang punya hapalan 100 ribu hadits lengkap dengan sanadnya), seorang yang zuhud, ahli ibadah, ahli

---

<sup>36</sup> A'lauddin Ibnu ath-Thar. *Tuhfatu at-Thalibin Fii Tarjamatil Imam Muhyiddin*, Jilid 1 hlm. 40

fiqih, seorang mujtahid rabbani, Syaikhul Islam itulah yang aku tahu tentangnya.<sup>37</sup>

### 3. Imam Tajuddin as-Subki (w 771 H)

قال الإمام تاج الدين السبكي رحمه الله: النووي الشيخ الإمام العلامة محيي الدين أبو زكريا شيخ الإسلام أستاذ المتأخرين وحجة الله على اللاحقين والداعي إلى سبيل السالفين.

Al-Nawawi adalah seorang syaikhul imam (gurunya para imam), seorang yang alim, yang menghidupkan agama, Abu Zakariya, Syaikhul Islam, gurunya para ulama mutaakhirin, hujjatullah bagi orang-orang yang setelahnya, seorang pendakwah yang menuntun manusia untuk mengikuti jejak para salaf.<sup>38</sup>

### 4. Imam Ibnu Katsir (w 774 H)

قال الإمام ابن كثير رحمه الله : الشيخ الإمام العلامة محيي الدين أبو زكريا الحزامي النووي الحافظ الفقيه الشافعي النبيل، محرر المذهب ومهذب وضابطه ومرتبته، أحد العباد والعلماء الزهاد.

Gurunya para Imam, seorang ulama, yang menghidupkan agama Abu Zakariya al-Hazami AL-NAWAWI, al-Hafidz, seorang ahli fiqih yang cerdas dari mazhab Syafi'i, yang menganalisa, mengoreksi, menguatkan dan menorganisirkan

---

<sup>37</sup> Adz-Dzahabi. *Siyarul 'Alam an-Nubala*, Jilid 26, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) hlm. 360

<sup>38</sup> As-Subki, *Thabaqat asy-Sayfi'iyah al-Kubro*, Jilid 8, (Beirut: Darul Kitab Al-'Ilmiyah), hlm. 395

mazhab Syafi'i. Seorang ahli ibadah dan ulama yang zuhud.<sup>39</sup> Syekh Taqiyuddin Ibnu Qadhi Suhbah berkata dalam *Thabaqatus Syafiiyah*

Beliau adalah seorang *fiqh al-hafidz*, *Zahid*, salah satu orang yang sangat 'alim, *syaikhul Islam*, *penghidup Agama Abu Zakaria*. Kisahnya, suatu ketika seorang sultan dan raja, bernama *azh-Zhahir Bybres* datang ke Damaskus. Beliau datang dari Mesir setelah memerangi tentara Tatar dan berhasil mengusir mereka. Saat itu, seorang wakil *Baitul Mal* mengadu kepadanya bahwa kebanyakan kebun-kebun di Syam masih milik negara. Pengaduan ini membuat sang raja langsung memerintahkan agar kebun-kebun tersebut dipagari dan disegel. Hanya orang yang mengklaim kepemilikannya di situ saja yang diperkenankan untuk menuntut haknya asalkan menunjukkan bukti, yaitu berupa sertifikat kepemilikan. Akhirnya, para penduduk banyak yang mengadu kepada Imam Nawawi di *Dar al-Hadits*. Beliau pun menanggapi dengan langsung menulis surat kepada sang raja. Sang Sultan gusar dengan keberaniannya ini yang dianggap sebagai sebuah kelancangan.

Oleh karena itu, dengan serta merta dia memerintahkan bawahannya agar memotong gaji ulama ini dan memberhentikannya dari kedudukannya. Para bawahannya tidak

---

<sup>39</sup> Ibnu Katsir, *Tabaqat asy-Syafi'iyah*, Jilid 1, (Beirut: Darul Madaril Islami, 2004), hlm 910

dapat menyembunyikan keheranan mereka dengan menyeletuk, “Sesungguhnya, ulama ini tidak memiliki gaji dan tidak pula kedudukan, paduka!!”. Menyadari bahwa hanya dengan surat saja tidak mempan, maka Imam Nawawi langsung pergi sendiri menemui sang Sultan dan menasehatinya dengan ucapan yang keras dan pedas. Rupanya, sang Sultan ingin bertindak kasar terhadap diri beliau, namun Allah telah memalingkan hatinya dari hal itu, sehingga selamatlah Syaikh yang ikhlas ini. Akhirnya, sang Sultan membatalkan masalah penyegelan terhadap kebun-kebun tersebut, sehingga orang-orang terlepas dari bencananya dan merasa tentram kembali.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Diunduh dari [https://archive.org/stream/biogarafi\\_imamnawawi\\_dan\\_terjemahan\\_muqaddimah\\_mahalli/](https://archive.org/stream/biogarafi_imamnawawi_dan_terjemahan_muqaddimah_mahalli/) pada tanggal 15 September 2017 Jam 09:36

## **F. Pemikiran Imam Nawawi Tentang Taubat**

Imam Nawawi telah menerangkan dalam kitab *Riyadh al-Shalihin* bahwa ada tiga macam syarat untuk bertaubat, yaitu: Pertama hendaklah menghentikan seketika itu juga dari kemaksiatan yang dilakukan, kedua ialah supaya menyesali kesalahannya kerana telah melakukan kemaksiatan. dan yang terakhir adalah berniat tidak akan mengulangi lagi perbuatan maksiat itu untuk selama-lamanya. Jika salah satu dari tiga syarat di atas tidak terpenuhi maka taubatnya menjadi tidak sah.

Ketika kemaksiatan itu ada hubungannya dengan sesama manusia, maka syaratnya ada empat macam, yaitu tiga syarat yang sudah tersebut di atas dan yang keempat ialah supaya melepaskan tanggungan itu dari pihak yang bersangkutan. Jika tanggungan itu berupa harta, wajiblah mengembalikannya kepada yang berhak. Jika berupa tuduhan zina, maka hendaklah mencabut tuduhan tadi dari orang yang bersangkutan dan meminta maaf. Jika merupakan pengumpatan, maka hendaklah meminta maaf dari umpatannya itu kepada orang yang bersangkutan hingga orang itu memaafkannya.<sup>41</sup>

Dalam kitab *al adzkar* , imam Nawawi menerangkan khusus tentang syarat taubatnya seseorang yang menyangkut dengan hak adami (seseorang) seperti halnya seseorang yang mengumpat. Imam nawawi menuturkan, Wajib bagi seseorang yang mengumpat melakukan taubat dengan empat syarat yang telah dijelaskan di atas.

---

<sup>41</sup> Al-Nawawi, *Riyadh al-Sholihin* terjemah, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm. 12

Seseorang yang mengumpat harus meminta maaf kepada orang yang dipergunjingkan. Namun dengan hanya meminta maaf saja tidak cukup. Lebih dalam Imam Nawawi memaparkan dua pendapat dari kalangan ashab Syafi'i. Pendapat yang pertama wajib menerangkan tentang hal yang di umpatkannya. Jika hanya meminta maaf dan tidak menyebutkan perkara yang telah dipergunjinkannya itu maka tidak sahlah taubatnya. Pendapat yang kedua, tidak disyaratkan menerangkan apa yang diumpatkannya itu, sebab persoalan semacam ini termasuk diantara persoalan yang bisa ditolerir. Oleh karena itu, tidak perlu harus diketahui tentang sesuatu yang telah diumpatkannya itu, akan tetapi lain halnya jika sudah menyangkut tentang persoalan harta.

Menurut Imam Nawawi pendapat yang pertama lebih mendekati suatu kebenaran. Sebab bisa jadi seseorang dapat memaafkan bentuk umpatan yang semisal ini tetapi tidak bersedia memaafkan bentuk umpatan yang semisal itu. Jika orang yang pernah diumpat telah meninggal dunia, maka tidak mungkin lagi bagi seseorang yang pernah mengumpat itu meminta maaf kepadanya. Menyangkut persoalan semacam ini, Imam Nawawi menuturkan bahwa para Ulama pernah berkata: “seyogyanya ia memperbanyak membaca istigfar (memohonkan ampunan) untuk orang yang telah meninggal itu dan mendoakannya serta memperbanyak amal kebaikan.”<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Abi Zakariya Yahya bin Syarof Al-Nawawi, *Al Adzkar*, hlm. 297

Semua syarat taubat menurut Imam Nawawi yang telah dipaparkan di atas, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat dari beberapa ulama' tentang bab yang berkaitan tentang syarat-syarat taubat. Diantaranya adalah Imam ghozali, beliau mengemukakan dalam kitabnya yang berjudul Minhajul 'Abidin, bahwa taubat itu harus memenuhi syarat dan kriteria sebagai berikut:

1. Meninggalkan dosa dengan sekuat hati dan berniat tidak akan mengulangi dosa-dosa yang pernah dilakukan.
2. Menghentikan atau meninggalkan perbuatan dosa yang pernah dilakukan, itu adalah menjaga, bukan disebut taubat. Contoh: tidak benar jika di katakan bahwa nabi taubat dari kekufuran, sebab Nabi tidak pernah kufur, yang benar adalah Nabi menghindari kekufuran. Tetapi terhadap Sahabat umar , tepat jika dikatakan sayyidina Umar r.a taubat dari kekufuran, karena beliau telah meninggalkan perbuatan-perbuatan jahiliyah.
3. Perbuatan dosa yang pernah di perbuatannya harus setimpal dengan dosa yang di tinggalkannya sekarang. Misalnya ada seorang pizina atau pencuri ,cara dia bertobat adalah meninggalkan dosa yang setimpal dengan dosa zina dan mencuri.
4. Meninggalkan dosa semata-mata karena mengagungkan Allah Swt. Bukan untuk yang lain. Taubat karena takut terhadap murka Allah, serta takut dengan hukumanm-Nya yang pedih. Tidak ada maksud keduniaan, seperti takut

karena akan di penjarakan. Karena jika takut di penjara, berarti taubatnya bukan kepada Allah *Ta'ala* <sup>43</sup>

Yang kedua menurut syeh abdul qadir aljaelani. Beliau memaparkan syarat-syarat taubat meliputi Tiga hal:

- Hendaknya ia harus berhenti dari perbuatan maksiat.
- Menyesali perbuatan maksiat yang dilarang oleh Allah.
- Mengesakan Allah dan membenarkan kitab dan utusannya.<sup>44</sup>

Selanjutnya adalah pendapat menurut Ibn Qoyim al-Jauziyah. Beliau menjelaskan syarat taubat ada tiga. Yang pertama adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan. Yang kedua, seketika itu membebaskan diri dari dosa yang diperbuat. Dan yang ketiga, bertekad untuk tidak mengulangi lagi dosa-dosa yang telah dilakukannya di masa mendatang.<sup>45</sup>

Dari semua pendapat ulama' tentang taubat yang telah dijabarkan diatas tadi, Imam Nawawi menyimpulkan bahwa taubat dari perbuatan dosa merupakan keharusan.<sup>46</sup> Setiap manusia pasti pernah melakukan dosa, bahkan diantaranya tidak hanya melakukan dosa kecil saja, melainkan juga dosa besar, ada dosa batin dan juga ada dosa lahir, dosa yang kita ketahui maupun dosa yang tidak kita ketahui. Hal ini tidak lepas dari pengaruh dua bakat atau potensi yang

---

<sup>43</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin* ter. Abul Hayadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 49

<sup>44</sup> Tafsir al-Jailani, Vol III, hlm. 490

<sup>45</sup> Ibn Qayyim aljauziyah, *Majaridus Salikin (Pendakian Menuju Allah)* ter. Kathur Suhardi cet. 1, (Jakarta Pustaka: Al-khausat 1998), hlm. 40

<sup>46</sup> Imam Al-Nawawi, *Mutiara Riyadh al-Sholihin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2009), hlm. 41

dimiliki oleh manusia, yakni sifat baik dan buruk<sup>47</sup>. Jika kecenderungan seseorang kearah sifat yang baik maka baiklah perilaku kesehariannya terhadap lingkungan dan orang sekitarnya. Begitu juga sebaliknya, jika lebih cenderung pada sifat buruk tentu saja akan merugikan banyak orang, bahkan dirinya sendiri, karena perilaku maksiat seakan menjadi hal yang sangat ringan dilakukan. Padahal pengaruh maksiat pada hati sungguh amat luar biasa. Bahkan bisa memadamkan cahaya hati dan menjadikan menghitamkan hati manusia.

Allah Berfirman:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (QS. Al Muthoffifin: 14)

Ayat diatas senada dengan hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْنَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سَجِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَغْلُو قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ ( كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ )

---

<sup>47</sup> Psikologi sufi menerangkan bahwa manusia mempunyai dua potensi yakni potensi tinggi yang jauh melebihi malaikat dan potensi rendah yang jauh lebih rendah dari binatang. Oleh karenanya, diperlukan adanya metode untuk meningkatkan derajat spiritual seseorang, yaitu dengan meniti jalan suci batiniyah dan riyadhah batiniyah dengan mengendalikan nafsu tirani menuju puncak jalan sufi.

*“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah yang diistilahkan “ar raan” yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya), ‘Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka”.*<sup>48</sup>

Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* mengatakan, “Yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah dosa di atas tumpukan dosa sehingga bisa membuat hati itu gelap dan lama kelamaan akan mati.”<sup>49</sup> Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebutkan perkataan Hudzaifah dalam fatwanya. Hudzaifah berkata, “Iman membuat hati nampak putih bersih. Jika seorang hamba bertambah imannya, hatinya akan semakin putih. Jika kalian membelah hati orang beriman, kalian akan melihatnya putih bercahaya. Sedangkan kemunafikan membuat hati tampak hitam kelam. Jika seorang hamba bertambah kemunafikannya, hatinya pun akan semakin gelap. Jika kalian membelah hati orang munafik, maka kalian akan melihatnya hitam mencekam.” Inilah di antara dampak bahaya maksiat bagi hati. Setiap maksiat membuat hati

---

<sup>48</sup> HR. At Tirmidzi no. 3334, Ibnu Majah no. 4244, Ibnu Hibban (7/27) dan Ahmad (2/297). At Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan

<sup>49</sup> Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim, Ibnu Katsir, Muassasah Al Qurthubah, 14/268.

tertutup noda hitam dan lama kelamaan hati tersebut jadi tertutup. Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “*Jika hati sudah semakin gelap, maka amat sulit untuk mengenal petunjuk kebenaran.*”<sup>50</sup> Perbanyaklah taubat dan istighfar, itulah yang akan menghilangkan noda pada hati dan membuat hati semakin bercahaya akhirnya hati seseorang akan menjadi baik, jika hati baik maka baik pula seluruh jasadnya. sehingga mudah menerima petunjuk atau kebenaran.

Hal ini senada dengan hadist Rasulullah :

اَلَا وَاِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً اِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَاِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ اَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“*Ketahuilah bahwa dalam jasad itu terdapat sekerat darah, yang apabila ia baik maka baik pula seluruh jasadnya. Dan apabila ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa sekerat darah tersebut adalah hati*”. (HR. Bukhari Muslim)

Imam Nawawi menyimpulkan, Hadist ini merupakan dalil bahwa akal dan kemampuan memahami, pusatnya ada pada hati. Sumbernya adalah di hati bukan di otak. Baiknya hati adalah dengan adanya rasa takut pada Allah, bertaqwa dan selalu mencari Ridhonya. Sedangkan rusaknya hati menurut Syaikh Sholih Al fauzan adalah terjerumusnya seseorang pada perkara subhat, masuk dalam jurang maksiat seperti mencuri, berzina bahkan seluruh maksiat bisa merusak

---

<sup>50</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al Fatawa*, Darul Wafa', cetakan ketiga, 1426, 15/283

hati.<sup>51</sup> Sama halnya dengan memandang, mendengar yang haram, mengumpat, memfitnah dan sebagainya. Bertaubat dengan syarat-syarat yang telah diterangkan Imam Nawawi dari pembahasan sebelumnya adalah upaya sebagai sebab hati menjadi baik, jika hati menjadi baik sudah tentu semuanya akan menjadi baik. Perilaku buruk dan maksiat secara otomatis akan ditinggalkan kemudian berhijrah kearah yang lebih baik, yakni dalam koredor syariat yang di tentukan agama Islam.

Hati adalah pusat spiritual atau hakikat batiniyah dan bukan hanya sebagai hati dalam pengetahuan fisik.<sup>52</sup> menurut al-Ghozali Hati (Qalb) memiliki dua arti, yakni arti jasmaniah dan rohaniah. Pertama, al-Qalb dalam arti jasmani digambarkan sebagai segumpal daging yang berbentuk lonjong seperti buah shanubari yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri yang terus menerus berdetak selama manusia masih hidup. Al-Qalb dalam artian ini terdapat pada manusia dan juga pada hewan. Sedangkan kalbu dalam artian rohaniah menurut al-Ghazali adalah kekuatan atau potensi untuk mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman, dan tuntunan dari Tuhan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Dr. Sholih Fauzan, *Al Minhah Ar Robbaniyah fi syarah Al Arba'in An Nawawi*, dar Ihya' At Turots, cet II, 1392, hal.110.

<sup>52</sup> Menurut Attirmidzi hati memiliki empat stasiun: dada, hati, hati lebih dalam, dan lubuk hati terdalam

<sup>53</sup> Bastaman, Hanna Djumhana, *Integritas Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hal. 142

Al-Qalb dalam arti yang dimaksud diatas merupakan karunia Tuhan berupa substansi halus dan indah (latifah al-Rabbaniyah), berasal dari Tuhan dan bersifat rohaniah. Lathifah tersebut sesungguhnya adalah jati diri manusia yang berpotensi untuk memiliki daya tangkap atau persepsi, yang mengetahui dan mengenal yang ditujukan kepada segala pembicaraan dan penilaian dan dimintai pertanggung jawaban. Menurut para sufi, al-Qalb juga merupakan bagian dari diri yang dapat menyingkap ilmu-ilmu yang gaib. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa diri mempunyai dua pasang mata, yaitu mata lahir yang berada di kepala dan mata batin yang ada di dalam al-Qalb. Karena al-Qalb adalah lathifah yang mempunyai mata untuk bisa melihat atau menembus hal-hal gaib. Hati dapat membawa kepada ilmu mukasyafah, yakni ilmu untuk menyingkap hal-hal gaib.<sup>54</sup> Javad Nurbakhsy mengatakan dalam bukunya "*psychology of sufism*". Dijelaskan bahwa ada tujuh tingkatan Spiritual hati dalam diri manusia, yaitu: dada/sanubari (*shadr*), hati (*qalb*), tempat kasih sayang makhluk (*syaghat*), tempat pandangan (musyahadah), tempat kasih sayang Allah (*habbatu al-qalb*), pusat hati (*suwaida*), dan pusat hati yang paling dalam (*mahjatu al-qalb*).<sup>55</sup> Hakikat manusia sebenarnya adalah terlahir dalam kondisi yang fitrah, dengan kata lain hatinya masih suci, meski ia terlahir dari hubungan perzinahan, ia

---

<sup>54</sup> Jalaluddin rahmat, *Kalbu dan Permasalahannya, dalam Sukardi, Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Pustaka Hidayah, 2000), hal. 74

<sup>55</sup> Lavad Nurbakhsyi, *Psychology of Sufism, terjemah Arief Rahmat*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), cetakan ke-2

tetap suci dan tidak menanggung dosa keturunan akibat ulah orang tuanya, bahkan Islam menjelaskan bahwa hati nurani (suci) selalu mengajak manusia kepada hal yang baik dan menjauhi hal buruk, jika masih terjerumus kedalam perilaku maksiat, Maka Allah Swt telah memberi jalan untuk menghapus dosa melalui taubat. Taubat merupakan solusi terbaik sebagai penebus dosa.<sup>56</sup>

Kembali terhadap keterangan Imam Nawawi mengenai keharusan bertaubat dari dosa yang dilakukan, sebenarnya sudah banyak sekali disinggung di dalam Al-Qur'an, dan hadis Nabi. Diantaranya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

*“Hai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya (Qs.At-Tahrim, 66:8)”*

وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.s. An-nur, 24:31)”*

Rasulullah juga telah memerintah kita lewat sabda Beliau:

---

<sup>56</sup> Menurut Jumhur Ulama' Allah Swt, tidak menyebutkan jumlah dosa di dalam Al-Qur'an, namun dosa dapat diklasifikasikan, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Lihat. Q.s. an-Nisa' (4):31

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنَّ أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

“Wahai sekalian manusia. Taubatlah (beristigfar) kepada Allah karena aku selalu bertaubat kepada-Nya dalam sehari sebanyak 100 kali.” (HR. Muslim)<sup>57</sup>

Hadis di atas sebenarnya adalah teguran yang amat keras bagi sekalian manusia yang mengaku sebagai umat beliau. Bahwa Nabi saja yang sudah dijamin masuk surga oleh Allah Swt. masih menyempatkan waktu untuk beristigfar dan bertaubat, bagaimana dengan kita yang serigkali luput dari kewajiban dan perintah yang semestinya ditunaikan. Seyogyanya jika mau memahami lebih dalam tentang hadist yang sudah dipaparkan tadi, tentu akan bersegera untuk bertaubat mengingat meneladani sikap Nabi yang tercantum dalam hadist tersebut. Lebih lanjut ada keterangan bahwa Rasulullah Muhammad Saw. mengajak ummatnya untuk memperhatikan lima hal sebelum datangnya lima hal lainnya, yaitu sewaktu masih hidup sebelum datangnya saat kematian, ketika masih ada waktu lapang sebelum datang saatnya waktu sempit, saat masih kaya sebelum datang saat miskin, ketika masih muda sebelum datang waktu tua, dan saat masih sehat sebelum datang saat sakit. Dari penjelasan di atas, maka seorang muslim tidak boleh menunda- nunda kesempatan dalam

---

<sup>57</sup> Diunduh dari <https://rumaysho.com/56-nabi-kita-tidak-pernah-bosan-beristigfar.html> pada Tanggal 16 September 2017 Jam 16:30 WIB

hal kabaikan, seperti halnya bertaubat pada Allah, waktunya tidak boleh ditunda-tunda.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HADIST TAUBAT DALAM KITAB IMAM NAWAWI DAN IMPLEMENTASINYA**

Sehubungan dengan penjelasan taubat yang telah disinggung pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan menganalisis tentang hadist taubat dalam kitab Imam Nawawi dan Implementasinya, yaitu dengan memaparkan hadist-hadist tentang taubat yang ada di dalam kitab *Riyadh al-Shalihin*. Kitab yang merupakan karya monumental Imam Nawawi. Beliau juga menuturkan dalam kitabnya itu untuk bersegera kepada kebaikan dan menganjurkan kepada orang yang menuju kebaikan supaya menghadapinya dengan sungguh-sungguh tanpa adanya perasaan ragu. Selain itu perlu dicermati, bahwa dalam kitab ini beliau tidak hanya menjelaskan tentang syarat taubat dan pengertiannya saja, lebih lanjut Imam Nawawi telah memaparkan beberapa hadist tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah di dalam bertaubat, bahkan dari kisah-kisah yang dipaparkan oleh beliau ini mempunyai daya untuk memotivasi seseorang untuk segera bertaubat. Berikut di antara hadist-hadist taubat yang akan diulas.

#### **A. Hadist Taubatnya Wanita Yang Berzina**

Hadist berikut ini adalah kisah dari wanita yang ingin bertaubat dari zina dengan ingin menjalani hukuman rajam. Berikut hadistnya:

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الرَّبِيِّ فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَدَعَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ بِهَا فَحْلٌ فَقَالَ أَحْسِنِ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعْتَ فَأْتِنِي بِهَا. فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشُكِّتَ عَلَيْهَا نِيَابُهَا ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَمِجَّتْ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا فَقَالَ لَهُ عُمَرُ تُصَلِّي عَلَيْهَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَقَدْ زَنَتْ فَقَالَ لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُضِيَ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسَعَتْهُمْ وَهَلْ وَجَدْتَ تَوْبَةً أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ تَعَالَى

“Ada seorang wanita dari Bani Juhainah mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedangkan [ia dalam keadaan hamil](#) karena [zina](#). Wanita ini lalu berkata kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Ya Rasulullah, aku telah melakukan sesuatu yang perbuatan tersebut layak mendapati hukuman rajam. Laksanakanlah hukuman had atas diriku.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas memanggil wali wanita tersebut lalu beliau berkata pada walinya, “Berbuat baiklah pada wanita ini dan apabila ia telah melahirkan (kandungannya), maka datanglah padaku (dengan membawa dirinya).” Wanita tersebut pun menjalani apa yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Setelah itu, beliau meminta wanita tersebut dipanggil dan diikat pakaiannya dengan erat (agar tidak terbuka auratnya ketika menjalani hukuman rajam.). Kemudian saat itu diperintah untuk dilaksanakan hukuman rajam. Setelah matinya wanita tersebut, beliau menyolatkannya. ‘Umar pun mengatakan pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Engkau menyolatkan dirinya, wahai Nabi Allah, padahal dia telah berbuat zina?” Beliau bersabda, “Wanita ini telah bertaubat dengan taubat

*yang seandainya taubatnya tersebut dibagi kepada 70 orang dari penduduk Madinah maka itu bisa mencukupi mereka. Apakah engkau dapati taubat yang lebih baik dari seseorang mengorbankan jiwanya karena Allah Ta'ala?." (HR. Muslim No. 1696)*

Hadist di atas adalah kisah yang bisa memberikan motivasi serta diambil pelajaran yang mana wanita ini berani mengungkapkan kesalahannya dan meminta hukuman langsung pada Rasulullah karena ingin bertaubat. Inilah yang dimaksud makna perbaikan diri, yang mana wanita tadi menyesali perbuatan zinanya dan tidak akan mengulanginya lagi. Jika ditarik ke dalam pemikiran Maslow bahwa wanita diatas sebenarnya telah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya,<sup>1</sup> kemudian muncul motivasi baru yakni motivasi ke arah kebutuhan akan keselamatan.<sup>2</sup> Keselamatan dari rasa takut dari perbuatan dosanya, lalu wanita itu mendatangi Rasul dan mengungkapkan semua atas apa yang ia lakukan, dengan harapan muncul kelegaan dari hatinya atas apa yang diputuskan oleh Rasulullah terhadapnya.

---

<sup>1</sup> Motivasi fisiologis menurut Maslow hanya didudukkan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologis tanpa mempertimbangkan atas pemenuhan kebutuhan biologis tersebut termasuk dalam tataran terlarang dibenci atau terpuji. (Dr. H. Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Rasail, Semarang 2005) hal. 138

<sup>2</sup> Abraham H Maslow, *Motivation And Personality* (New York, 1954) hal. 139

## B. Hadist Tentang kegembiraan Allah Melebihi Kegembiraan Hambanya

Selanjutnya hadis yang menceritakan tentang kegembiraan Allah yang melebihi kegembiraan hambanya ketika menemukan kembali kendaraannya di tengah-tengah padang pasir yang semula hilang. Berikut hadistnya:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لِلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ، كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فُلَاةٍ، فَأَفْلَتَتْ مِنْهُ، وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشِرَابُهُ، فَأَيْسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، وَقَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ، إِذْ هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِحِطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أخطأ من شدة الفرح)

*“Sungguh, Allah lebih gembira menerima taubat hamba-Nya di kala hamba itu bertaubat kepada-Nya, melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang berkendaraan di gurun pasir, kemudian hewan yang ia kendarai itu lari meninggalkannya. Padahal, di atas hewan itu terdapat makanan dan minuman orang itu. Kemudian ia berputus asa untuk menemukannya kembali. Dia lantas berteduh di bawah pohon, dengan membaringkan badannya, sementara dia telah benar-benar berputus asa dapat menemukan kembali hewan yang di kendarainya itu. Kemudian, ketika ia berdiri, tiba-tiba ia menemukan kembali hewan yang di kendarainya itu lengkap dengan bekal yang sudah di bawanya. Dia segera meraih tali kendalinya seraya berkata karena saking gembira, “Ya, Allah, Engkau adalah hambaku dan aku*

*adalah Tuhan-Mu.” Dia keliru mengucapkan kalimat itu disebabkan sangat gembira.”<sup>3</sup>*

Hadist ini menunjukkan sifat Allah yang berupa farh yaitu bergembira, serta menerangkan bahwa Allah begitu menyayangi hambanya yang bertaubat sehingga orang akan termotivasi untuk banyak bertaubat pada Allah, selain itu orang juga akan berfikir bahwa dengan bertaubat Allah akan menyayangi kita, bahkan Allah sangat bergembira. Dalam hadist lain juga diceritakan tentang kegembiraan Allah terhadap taubatnya seorang hamba. Bahkan jika seorang hamba datang pada Allah dengan berjalan maka Allah menyambutnya dengan berlari.

لَلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالْفَلَاةِ, وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أَهْرُولًا.

*“Demi Allah, Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya dari pada seseorang di antara kamu yang menemukan kembali miliknya yang hilang di tengah padang. Barangsiapa mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekatiku sehasta, maka aku mendekatinya selangkah. Barangsiapa mendekati-Ku dengan berjalan maka Aku mendekatinya dengan berlari.” (HR. Muslim)*

Dari hadist-hadist di atas dapat disimpulkan bahwa, Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang bertobat dan pasti akan

---

<sup>3</sup>Al-Nawawi, *Mutiara Riyadh al-Sholihin*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hal. 43

mengampuni dosa orang-orang yang mau bertobat dengan sebenar-benarnya.

### **C. Hadist Tentang Rasulullah Beristighfar Setiap Hari lebih dari 70 Kali**

Selanjutnya adalah hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah beristighfar dan bertaubat lebih dari 70 kali bahkan sampai 100 kali dalam setiap hari. Berikut hadistnya:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

*Dari Abu Hurairah r.a berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya setiap hari lebih dari tujuh puluh kali. (Diriwayatkan Al-Bukhari).*

وَعَنِ الْأَعْرَبِيِّ بْنِ يَسَارٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*Dari al-Aghar bin Yasar al-Muzani r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Wahai manusia bertaubatlah kamu kepada Allah dan mintalah ampunan kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari seratus kali. (diriwayatkan Muslim).*

Dalam kedua hadits ini terdapat dalil atas wajibnya bertaubat, karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkannya dengan

bersabda, “*Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah.*” Jika seseorang bertaubat kepada Allah, dia akan mendapatkan dua faidah:

*Faidah pertama:* Menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan tindakan yang paling baik, yang di dalamnya ada kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Faidah kedua:* Mengikuti jejak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang bertaubat kepada Allah sehari seratus kali, yaitu dengan membaca “astaghfirullah”.<sup>4</sup> Aisyah r.a. meriwayatkan: beruntunglah kelak orang yang menemukan di dalam buku catatan amalnya banyak terdapat istigfar. Sementara itu Abu Minhal juga pernah berkata: “Tidak ada tetangga yang paling dicintai seseorang saat di dalam kuburnya dibanding orang yang banyak istigfarnya, sebab istigfar itu merupakan obat dari dosa. Diriwayatkan pula dari Ibnu khaitsum bahwa dia pernah bertanya kepada sahabat-sahabatnya: apakah kalian tahu, apa penyakit-penyakit itu sebenarnya, dan apa penawar serta obatnya? Mereka menjawab: “Tidak tau.” kemudian dia menjelaskan: “Penyakit itu sebenarnya adalah dosa, sedangkan obatnya adalah istigfar dan penawarnya adalah taubat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa lagi.”<sup>5</sup>

Kembali pada hadis tentang Rasulullah diatas, bahwasanya hadis tersebut bisa menjadi Motivasi bagi pembaca untuk meneladani sifat beliau yang sangat mulia. Kita tahu bahwa Nabi Muhammad

---

<sup>4</sup> Dr. Musthofa Al Bugho, *Nuzhatul Muttaqin Syarh Riyadh al-Sholihin*, terbitan Muassasah Ar Risalah, cetakan pertama, tahun 1432 H, hal. 30

<sup>5</sup> Dr. Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Kalbu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003) hal. 204-206.

*Shallallahu Ala'hi wa Salam* adalah sebaik-baik mahluk, namun demikian beliau tetap senantiasa memohon ampun kepada Allah. beliau juga merupakan orang yang paling kuat ibadahnya kepada Allah, beliau adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah sampai beristigfar sebanyak 100 kali dalam sehari. Jika kita mau berfikir, sudah seyogyanya kita menyadari bahwa kita lebih rendah dan hina, maka wajib bagi kita menaladani sifat Rasul yang dijelaskan dalam hadist tersebut, dan secara tidak langsung individu telah melakukan hijrah *fikriyah*. Dengan kata lain hadis diatas dapat merespon individu untuk berfikir lalu segera bertaubat meminta ampun pada Allah atas segala kesalahan.

Seseorang yang bertaubat tentu sangat berharap agar kesalahan dan maksiat yang dilakukan mendapat ampunan Allah, karna akan ada perasaan gelisah dan tidak tenang dalam hatinya dan merasa dikejar-kejar oleh dosa yang telah diperbuat, dan perasaan ini akan lenyap setelah tau bahwa taubatnya diterima Allah Swt. Tentu dengan meminta ampun dan beristigfar, karena dengan beristigfar segala kegelisahan serta kerisauan hati seseorang akan hilang, dan akan datang kepadanya jalan keluar dari kesulitannya. Selain itu istigfar dapat menjaga seseorang dari berbuat dosa dan dalam beristigfar akan mendapatkan keamanan dan keselamatan. Para sahabat Rasul berkata: “Kita mempunyai dua penjaga, salah satunya telah

pergi, yaitu keberadaan Rasulullah di antara kita. Sedangkan yang satu lagi masih ada, yaitu istigfar. Jika ia ikut pergi, maka rusaklah kita.<sup>6</sup>

Mengenai kegilasahan yang diakibatkan oleh dosa, Nabi Adam as. Juga pernah merasakn kegelisahan yang amat dalam. Dikisahkan bahwa beliau sangat amat menyesali kekhilafannya sewaktu masih berada di surga, beliau sangat gelisah dan kepayahan akibat dosa yang diperbuat atas tipu daya iblis *laknatullah*.

Diceritakan dari Mujahid dia berkata, “Ketika Nabi Adam memakan sesuatu (Buah Khuldi) dari pohon yang ada di dalam surga, hilanglah darinya segala perhiasan dan kenikmatan dari surga. Tidak tersisa satu pun dari kenikmatan surga kecuali lambang kemuliaan dan mahkota di atas kepalanya. Allah membuat tubuhnya tak tertutup dengan sesuatu apa pun dari daun-daun surga melainkan daun itu luruh dari tubuhnya. Maka selanjutnya Adam memalingkan wajah kepada hawa seraya menangis tersedu-sedu dan berkata, ‘bersiap-siaplah engkau untuk keluar dari sisi Allah. Inilah awal permulaaan kerugian perbuatan maksiat. Hawa berkata, ‘Wahai Adam aku tidak mengira bahwa akan ada seseorang yang berkata dusta dengan bersumpah atas nama Allah Swt.’ Yaitu ketika Iblis bersumpah kepada keduanya tentang pohon itu. Adam berlari dari surga karena rasa malu yang sangat amat di hadapan Tuhan semesta alam. Kemudian Adam tersangkut pada dahan pohon, sehingga ia mengira bahwa hukuman Allah benar-benar telah dipercepat. Kepalanya pun

---

<sup>6</sup> Dr. Amir Said az-Zaibari, *Manajemen Kalbu*,..... hal. 206.

menunduk sambil berkata, ‘Ampunilah aku, ampunilah aku!’ selanjutnya Allah menurunkan wahyu kepada kedua malaikat-Nya seraya berfirman, ‘Keluarkanlah Adam dan Hawa dari sisi-Ku, sungguh keduanya telah durhaka kepada-Ku. Lalu malaikat Jibril a.s. melucuti mahkota yang terpasang dikepalanya, sementara malaikat Mikail a.s. mencopot seluruh simbol-simbol kemuliaan dari dahinya. Adam diusir dari alam malakut yang suci ke alam yang penuh kelaparan dan dahaga.

Adam menangis tersedu-sedan atas kekhilapannya selama seratus tahun. Kemudian ia membentur-benturkan kepalanya ke lutut sehingga seluruh permukaan bumi ditumbuhi rumput-rumput dan pepohonan karena cucuran air matanya. Adam as. mendapatkan murka Allah selama tujuh hari. Ia diliputi kesedihan dan penyesalan. Adam telah mendurhakai perintah Allah dan mengingkari perjanjiannya dengan Allah. Selanjutnya diceritakan bahwa Allah telah mengasihi kelemahan Adam dan menerima taubatnya serta mengampuni dosanya karena mendengar rintihan dan penyesalan Adam yang sangat mendalam.<sup>7</sup>

Dari semua hadist-hadist yang telah dipaparkan penulis, yang mana hadist-hadist tersebut dipilih Imam Nawawi dan dicantumkan ke dalam kitab beliau (Riyadh al-Shalihin) akhirnya dapat diambil kesimpulan, bahwa *Konsep Taubat Menurut Persepektif Imam*

---

<sup>7</sup> Ibrahim bin Abdullah Al-Hazami, *Manusia Agungpun Menyesal ...* hal. 3-6

*Nawawi* ini merupakan sebuah kontribusi besar yang mempunyai peran sebagai pendorong individu agar segera bertaubat pada Allah, dan tidak hanya berhenti diposisi itu, namun lebih lanjut konsep taubat Imam Nawawi juga mengandung suatu spirit serta energi yang mampu memotivasi seseorang untuk lebih giat melakukan sesuatu kearah perbaikan, baik itu perbaikan meliputi dirinya sendiri, melakukan kebaikan pada orang lain, maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Ke semua perbaikan itu mengacu pada hadist-hadist yang telah dikemukakan oleh Imam Nawawi, sehingga dengan memahami makna hadis tersebut, jiwa seseorang yang mulanya tejerumus pada jurang kemaksiatan, kembali tergerak dan bangkit menuju kearah perbaikan.

#### **D. IMPLEMENTASI TAUBAT MENURUT IMAM NAWAWI**

Berdasarkan semua keterangan yang telah dicantumkan di atas, maka menjadi sebuah petunjuk bahwa konsep taubat Imam Nawawi ini apabila diamalkan dan diimplementasikan di dalam suatu kehidupan, akan mampu menggiring jiwa individu untuk mencapai taubat nasuha dan searah pada jalur yang dikehendaki Imam Nawawi dengan meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. الإِقْلَاعُ (al iqla'u), orang yang berbuat dosa harus berhenti dari perbuatan dosa dan maksiat yang selama ini ia pernah lakukan, jika lingkungannya jelek lebih baik pergi untuk mencari tempat yang lebih baik.
2. النَّدَمُ (an nadamu), harus menyesali perbuatan dosanya itu.

3. **الْعَزْمُ** (al ‘azmu), harus mempunyai tekad yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat itu.
4. Jika perbuatan dosanya itu ada hubungannya dengan orang lain, maka di samping tiga syarat di atas, ditambah satu syarat lagi, yaitu harus ada pernyataan bebas dari hak kawan yang dirugikan itu. Jika yang dirugikan itu hartanya, maka hartanya itu harus dikembalikan. Jika berupa tuduhan jahat, maka ia harus meminta maaf, dan jika berupa ghibah atau umpatan, maka ia harus bertaubat kepada Allah dan minta maaf kepada orang yang diumpat.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan keterangan tentang implementasi di atas, bisa kita lihat pada hadist tentang taubatnya seorang pembunuh besar. Berikut hadistnya.

عن أبي سعيدٍ الخدرِيِّ رضيَ اللهُ عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عليه وسلم قَالَ: كَانَ فَيَمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدْلًا عَلَى رَاهِبٍ فَأْتَاهُ، فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ فَكَمَلَ بِهِ مِائَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فُدْلًا عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ، فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ إِنِطْلِقَ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضٌ سُوءٌ. فَانْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاحْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ. فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ

<sup>8</sup> Riyadhush Shalihin, Bab Taubat.... (hlm. 24-25)

لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ: فَيَسْئَلُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَىٰ أَيْتِهِمَا كَانَ أَذَىٰ فَهُوَ لَهُ. فَقَاسُوا فَوَجَدُوهُ أَذَىٰ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ، فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ. ﴿متفق عليه﴾

“Dari Abu Said Al-Khudri radhiallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Dulu sebelum kalian ada seorang laki-laki yang membunuh sembilan puluh sembilan orang, hingga ia bertanya tentang orang yang alim di kalangan penduduk bumi. Mereka menunjuk kepada seorang rahib (ahli ibadah), kemudian orang tersebut mendatanginya dan berkata bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Apakah masih ada kesempatan baginya untuk bertaubat? Rahib tadi berkata: “Tidak.” Orang itu malah membunuhnya, sehingga genap menjadi seratus orang. Kemudian ia bertanya tentang penduduk bumi yang paling alim. Maka ditunjukkan kepadanya seorang alim. Ia berkata kepadanya bahwa ia telah membunuh seratus orang. Apakah masih ada kesempatan baginya untuk bertaubat? Orang alim tersebut menjawab: “Ya! Dan siapa yang bisa menghalangi antaramu dengan taubat. Pergilah ke negeri ini dan itu, karena di sana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah Ta’ala. Beribadahlah bersama mereka, dan jangan kembali ke negerimu karena negerimu adalah negeri yang jelek.” Kemudian orang itu pergi tapi di tengah-tengah perjalanan ia meninggal. Sehingga malaikat rahmat dan malaikat adzab saling berselisih tentangnya. Malaikat rahmat berkata: “Dia datang dalam keadaan bertaubat, menghadap Allah.” Malaikat adzab

*berkata: “Dia belum beramal shalih sama sekali.” Kemudian datanglah kepada kedua malaikat itu seorang malaikat dalam wujud manusia. Mereka (kedua malaikat itu) menjadikannya sebagai pemutus urusan mereka. Malaikat itu berkata: “Ukurlah antara dua negeri tersebut. Mana yang lebih dekat (jaraknya dengan kedua negeri itu) maka itulah lebih berhak.” Mereka kemudian mengukurnya. Ternyata mereka dapati bahwa ia (orang yang mati itu) lebih dekat ke negeri yang baik. Maka malaikat rahmat mengambilnya.” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)*

Hadits ini menceritakan kepada kita tentang orang yang telah membunuh 99 jiwa, lalu dia menyesal dan bertaubat. Diceritakan bahwa si pembunuh ini mencari orang agar mau membimbingnya, kemudian ditunjukkanlah kepadanya seorang ahli ibadah. Ternyata ahli ibadah itu hanyalah ahli ibadah, tidak mempunyai ilmu. Setelah si pembunuh itu bertemu dan berdialog tentang apa yang sudah ia lakukan, tanggapan dari rahib tersebut malah menjadikan si pembunuh semakin marah. karena rahib tersebut mengatakan “Tidak ada taubat bagimu.” Lantas laki-laki itu membunuhnya sekalian. Lengkaplah korbannya menjadi 100 jiwa.

Kemudian si pembunuh itu pergi dan bertanya tentang ahli ilmu yang ada di masa itu. Maka ditunjukkanlah kepadanya seorang yang alim. Singkat cerita setelah bertemu lalu dia bertanya, apakah ada taubat bagiku yang telah membunuh 100 jiwa? Orang alim itu menegaskan: “Ya. Siapa yang bisa menghalangimu untuk bertaubat?

Pintu taubat terbuka lebar. Tapi pergilah, tinggalkan negerimu menuju negeri lain yang di sana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah Swt, dan jangan pulang ke kampungmu, karena negerimu adalah negeri yang buruk.” Akhirnya, lelaki itu pun pergi berhijrah.

Dia berangkat meninggalkan kampung halamannya yang buruk dalam keadaan sudah bertaubat serta menyesali perbuatan dan dosa-dosanya. Dia pergi dengan satu tekad meninggalkan dosa yang ia lakukan, lalu memperbaiki diri, dan mengisi hari berikutnya dengan amalan yang shalih sebagai ganti kezaliman yang selama ini dilakukan. Namun, di tengah perjalanan menuju kampung yang baik, lelaki itu meninggal dunia. Dia mati dalam keadaan belum ‘beramal shalih’ sekali pun, namun dia membawa tekad yang besar untuk memperbaiki diri dan bertaubat dari semua dosa. Hal ini terlihat dari usahannya bertanya kepada mereka yang dianggap berilmu, serta dengan tekadnya pergi meninggalkan masa lalu yang kelam menuju hidayah dan kebaikan. Dan pada akhir cerita, si pembunuh itu diampuni.

Perlu diingat, bahwasanya lingkungan yang baik, bergaul dengan orang shalih akan menambah iman seseorang. Dan begitu pula sebaliknya, lingkungan yang jelek, berkumpul dengan ahli maksiat akan menyebabkan perilaku dholim dan sesat. Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* telah menjelaskannya dengan teori interaksionisme. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan jiwa atau perilaku banyak ditentukan oleh adanya proses dialektik dengan

lingkungan.<sup>9</sup> Dan satu hal lagi yang harus diingat dari kisah ini adalah, tekad dan niat ikhlas si pembunuh, itulah yang mengantarnya kepada rahmat Allah.

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Rineka Cipta. 1991) hal.23

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat yang telah dibahas, dan juga dengan memperhatikan asumsi-asumsi sebelumnya mengenai konsep taubat dan implementasinya menurut persepektif Imam Nawawi , maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Imam Nawawi, Taubat merupakan suatu keharusan bagi seseorang yang berbuat dosa. Setiap manusia pasti pernah melakukan dosa, bahkan diantaranya tidak hanya melakukan dosa kecil saja, melainkan juga dosa besar, ada dosa batin dan juga ada dosa lahir. Imam Nawawi menerangkan bahwa ada tiga macam syarat untuk bertaubat, yaitu: Pertama hendaklah menghentikan seketika itu juga dari kemaksiatan yang dilakukan, kedua ialah supaya menyesali kesalahannya kerana telah melakukan kemaksiatan. dan yang terakhir adalah berniat tidak akan mengulangi lagi perbuatan maksiat itu untuk selama-lamanya. Jika salah satu dari tiga syarat di atas tidak terpenuhi maka taubatnya menjadi tidak sah.

Ketika kemaksiatan itu ada hubungannya dengan sesama manusia (habluminannas), maka syaratnya ada empat macam, yaitu tiga syarat yang sudah tersebut di atas dan yang keempat

ialah supaya melepaskan tanggungan itu dari pihak yang bersangkutan. Jika tanggungan itu berupa harta, wajiblah mengembalikannya kepada yang berhak. Jika berupa tuduhan zina, maka hendaklah mencabut tuduhan tadi dari orang yang bersangkutan dan meminta maaf. Jika merupakan pengumpatan, maka hendaklah meminta maaf hingga orang yang bersangkutan memaafkannya.

2. Konsep Taubat dan implementasinya Menurut Imam Nawawi, merupakan kontribusi besar yang mempunyai peran sebagai pendorong seseorang untuk segera bertaubat pada Allah, dan tidak cukup sampai disitu, akan tetapi, lebih lanjut Konsep Taubat Imam Nawawi mengandung suatu spirit serta energi yang mampu memotivasi seseorang untuk lebih giat melakukan sesuatu kearah perbaikan, baik itu perbaikan meliputi dirinya sendiri, melakukan kebaikan pada orang lain, ataupun dilingkungan sekitarnya. Dan pada akhirnya konsep taubat menurut persepektif Imam Nawawi ini mampu menggiring paradigma seseorang yang mulanya terjatuh kedalam lubang maksiat, beralih sejalur kearah dengan apa yang telah dikehendaki oleh Imam Nawawi, yakni taubat sebagai motivasi hijrah kearah yang lebih baik.

## **B. Saran-saran**

Implementasi konsep taubat menurut persepektif Imam Nawawi sangat efektif untuk memotivasi dan menstimulus jiwa

seseorang yang tejerumus di dalam dosa beralih dan bangkit menuju perbaikan diri sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah Swt. Meskipun uraiannya masih bersifat umum akan tetapi cukup ideal sebagai suatu pengantar dalam membangun jiwa yang penuh spirit menuju perbaikan diri. Atas dasar itu maka penelitian terhadap konsep taubat dan implementasi menurut persepektif Imam Nawawi bisa lebih diperdalam lagi oleh peneliti lainnya. Karena Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari apa yang dinamakan baik apalagi sempurna, masih banyak kekurangan-kekurangan yang ada pada tulisan ini, sehingga perlu adanya kritik dan saran yang membangun guna perbaikan untuk kedepannya. Dan tak lupa penulis secara pribadi senantiasa mengharapkan ridho dan petunjuk dari Allah agar kita semua terhindar dari kesesatan dan kebatilan.

*Wa Allah a'lam bi as-sawab.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz I.
- Adz-Dzahabi. *Siyarul 'Alam an-Nubala*, Jilid 26, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- al-Anshori, Al-Imam Al-'Alamah Jamaluddin Abi Fadhil Muhammad bin Makrom bin Mandur. *Lisanul 'Arab*. Beirut: Dar Al-Kotob al-Ilmiyah, Juz 1.
- Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, pent. Bandung: CV Pustaka Setia, 1975.
- al-Ghazali, *Minhajul Abidin* ter. Abul Hayadh, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Al-Hazami, Ibrahimi bin Abdullah, *Manusia Agungpun Menyesal*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2004.
- Al-Hazimi, Ibrahim bin Abdullah, *Manusia Agung pun Menyesal*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004.
- Al-Jauziah, Ibn Qayyim, *At-Taubah Wal inabah*, ter Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema insani, 2006.
- Al-Jauziah, Ibn Qayyim, *Majaridus salikin (Pendakian Menuju Allah)* terj. Kathur Suhardi, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Khausat 1998.
- Al-Khabawi, Usaman, *Durratun Nasihin*, terj. Abdullah Sonhadji Semarang: Al Munawar.

- al-Nadwî, Abul Hasan Ali Al Hasani, *Al-Shirah Nabawiyah*, terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Mahdiar, Suarabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Al-Nawawi, *Mutiara Riyadhusshalihin*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Al-Nawawi, *Raudharuth Thalibin*, Penerjemah: H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Rasyidin, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Amrullah, Abdul Malik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Anwar, Rosihan dan Muhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ash-shidiqi, Tm. Hasbi, *Al-Islam*, jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- As-Salimi, Muhammad bin 'Isa bin Abi 'Isa At-Tarmizi, *Sunan Tirmidzi*, Bairut: TP, 1962.
- As-Samarqandi, Abu Laits, *Tanbihul Ghofilin*, terj. Abu Imam Taqyuddin Surabaya: Mutiara ilmu, 2009.
- As-Subki, *Thabaqat asy-Sayfi'iyah al-Kubro*, Jilid 8, Beirut: Darul Kitab Al-'Ilmiyah.

- Az-Zaibari, Amir Said, *Manajemen Kalbu*, Yogyakarta: Mitra pustaka.
- Bahri, Media Zainul, *Menembus Tirai Kesendiriannya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integritas Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Dieb, Mustafa, *al-Wafi*, terj. Muhil Dhofir, Jakarta: al-I'tishom, 2003.
- Djamaluddin, Burhan, *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1996.
- Esposito, John L., "Repatece" The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word. Newyork Oxford" Oxford Univercity Press, 1995.
- Farid, Syaikh Ahmad, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Fauzan, Sholih, *Al Minhah Ar Robbaniyah fi syarah Al Arba'in An Nawawi*, Dar Ihya' At Turots, cet II, 1392 H.
- Gross, Richard, *Psikologi ilmu jiwa dan perilaku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.

- Ibnu ath-Thar, A'lauddin. *Tuhfatu at-Thalibin Fii Tarjamatil Imam Muhyiddin*, Jilid 1.
- Jami'u al-Tirmidziy, hadits. 1621, disebutkan dalam Musnad Ahmad bin Hambal hadits no 27724
- Katsir, Ibnu, *Tabaqat asy-Syafi'iyiah*, Jilid 1, Beirut: Darul Madaril Islami, 2004.
- Malik, Ibn Majah dan Imam Ahmad. Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Turmudzi, Sunan al Turmudzi, Beirut: Dar al Fikr, 1994, bab فيمن تكلم بكلمة يضحك بها الناس Juz VIII.
- Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Gramedia 1984.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhyidin, Imam, *Syarah Hadis Arba'in*, Solo: Pustaka Arofah, 2007.
- Nurbakhsyi, Lavad, *Psychology of Sufism*, terjemah Arief Rahmat, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000, cet. ke-2.
- Qardhawi, Yusuf, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali Ke Cahaya Allah*, Cet 1, Bandung: PT Misan Putaka, 2008.
- Qardhawi, Yusuf, *Taubat ila Allah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Ramadhana, Rahmat, *Psikologi Iblis*, Jogjakarta: Diva Press, 20011.
- Rosihan Anwar dan Muhtar sholihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Shahih Bukharî. Hadits no 9: 10 , HR dari Abdullah bin Amr, disebutkan juga dalam hadits 6484, dalam riwayat Abu Dawud hadits no 2481
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siswa, Purna, *Jejak Sufi*, Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Suhrawardi, Syihabuddin Umar, *Awarif al-Ma'arif*, terj. Edisi Indonesia Oleh Ilma Nugraha ni Ismail, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Taimiyah, Ibnu, *Majmu' Al Fatawa*, Darul Wafa', cetakan ketiga, 1426 H.
- Taimiyah, Ibnu, *Memuliakan Diri Dengan Taubat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003..
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III cet. 2 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Usman, Moh.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Yanuar Ilyas, "Taubat" dalam Suara Muhammadiyah, no. VI. Th. 1998

Yuhanar Ilyas, *Kuliah Ahlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2004.

Zainul, Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya*, Jakarta: Prenada

[http:// id.wikipedia.org/wiki/an-nawawi/#cite-note-1](http://id.wikipedia.org/wiki/an-nawawi/#cite-note-1). Pada: 13  
September 2017 Jam 20:30 WIB

<http://muslim.or.id/biografi/biografi-ringkas-imam-nawawi.html>.  
pada: 11 September, 2017, Jam 15.32 WIB.

<http://slimsalabim.net>, diunduh pada 09 September 2017, Jam 13:41  
WIB.

[https://archive.org/stream/biografi\\_imamnawawi\\_dan\\_terjemahan\\_muqaddimah\\_mahalli/](https://archive.org/stream/biografi_imamnawawi_dan_terjemahan_muqaddimah_mahalli/) diunduh pada tanggal 15 September  
2017 Jam 09:36

<https://rumaysho.com/56-nabi-kita-tidak-pernah-bosan-beristigfar.html> diunduh pada Tanggal 16 September 2017  
Jam 16:30 WIB

Republika.co.id. Mannan, Abdul, Allah Maha Menerima Tobat.,  
diunduh pada Sabtu, 4 Nopember 2017 07:21 WIB

<http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>. Diakses pada 17 juni 2017 pukul 7:35

<http://www.dakwatuna.com/2007/01/22/72/hijrah-titik-awal-pembangunan-masyarakat-islam/#ixzz3pd8oN9Et>. diunduh  
hari senin 25 agustus 2017 pukul 10:30 wib.